

Udara & Ombak

written by

Guntur Padilah

revisi ke-2

16 Februari 2026  
Pelabuhan ratu - Sukabumi  
+62 856-5554-8656  
gunturfadilah140@gmail.com

EXT. PANTAI CIPATUGURAN - SUBUH

MUSIK: Hanya suara alam dan cello. Ombak bergulung perlahan, angin berbisik.

LANGIT masih didominasi jingga keemasan, sesaat. Ombak mengelus pasir hitam khas Pantai Selatan.

KAMERA MENGIKUTI SEEKOR KEPITING kecil yang berlari menyamping, lalu berhenti, lalu lari lagi. Lalu kamera naik perlahan...

Seorang pemuda, **GUNTUR PADILAH (20)**, duduk di atas sebuah kursi kayu yang menjorok ke laut. Pakaiannya sederhana: kaos oblong lusuh warna biru pudar, celana jeans digulung hingga betis. Rambutnya acak-acakan diterpa angin laut.

Di pangkuannya, sebuah BUKU SKETSA terbuka. Tangannya yang kekar namun lentur memegang PENSIL, menggoreskan garis-garis tegas di atas kertas. Matanya tidak melihat ke buku, tapi terus terpaku pada ombak yang memecah di kejauhan. Ia seperti sedang menangkap gerakan ombak dengan matanya, lalu memindahkannya ke kertas.

Sepuluh detik berlalu. Hanya suara pensil menggores kertas yang terdengar samar.

Tiba-tiba, seekor BURUNG CAMAR terbang melintas sangat rendah di depannya, hampir menyentuh rambutnya. Guntur tidak terkejut. Ia malah tersenyum kecil, lalu mengikuti burung itu dengan pandangannya sampai menghilang di cakrawala.

Ia kembali pada gambarnya. Sekilas kita lihat gambar di buku sketsa: bukan ombak realistis, tapi ombak yang diekspresikan dengan sapuan liar, penuh energi, seolah ombak itu hidup dan menari.

EXT. DERMAGA KECIL - PAGI BUTA

Guntur berjalan di sepanjang dermaga. Di ujung dermaga, beberapa PERAHU NELAYAN bersandar. Beberapa nelayan sibuk membereskan jala. Bau amis dan asin bercampur.

Seorang **NELAYAN TUA (60an)** duduk di buritan perahunya, mengisap rokok kretek. Asap mengepul tipis di udara pagi.

Melihat Guntur lewat sambil memegang buku sketsa, ia mengangguk.

Nelayan Tua tidak berkata apa-apa. Hanya mengangguk. Mengisap rokok. Menatap laut.

Guntur mengangguk balik. Lalu berhenti. Menatap nelayan itu.

Mereka bertukar pandang. Seperti ada percakapan tanpa kata.

Nelayan Tua mengambil seekor IKAN TONGKOL ukuran sedang dari dalam perahunya. Melemparkannya ke Guntur.

Guntur menangkap dengan santai. Tanpa mengotori buku sketsa.

Guntur tersenyum. Mengangguk sekali lagi. Ucapan terima kasih tanpa suara.

Nelayan Tua kembali mengisap rokoknya. Matanya menerawang ke laut.

Guntur melanjutkan jalan.

CUT TO:

EXT. PINGGIR PANTAI - PAGI

Guntur duduk di atas KURSI KAYU TUA yang berada di depan rumahnya. Ikan tadi sudah ia letakkan di atas daun pisang di sampingnya.

Ia mengambil GITAR AKUSTIK TUA. Gitar itu penuh goresan, ada stiker luntur di body-nya, dan senar ke-3 sudah putus tapi masih diikat asal.

Ia mulai memetik. Sebuah melodi sederhana, pelan, sedikit melankolis. Matanya menerawang ke laut. Ia memainkannya berulang-ulang, seolah sedang mengarang lagu.

Di kejauhan, seekor ANAK Kecil berlari-lari di pinggir pantai, dikejar seorang anak kecil lainnya. Guntur melihatnya, tersenyum, lalu petikannya berubah menjadi irama yang lebih ceria.

CUT TO:

EXT. GUBUK GUNTUR - PAGI

Sebuah gubuk kecil di tepi pantai, terbuat dari papan bekas dan bambu. Atapnya daun rumbia yang sudah menghitam. Di halaman depan, ada jemuran pakaian dan beberapa pot tanaman liar yang tumbuh subur dalam kaleng bekas.

Guntur duduk disana, memanggang ikan bandeng di atas api kecil dari kayu bakar. Asap mengepul, bau ikan bakar mulai tercium.

Ia mengeluarkan buku sketsanya lagi, dan sambil sesekali membalik ikan, ia terus mencorat-coret. Kali ini ia menggambar potret diri sendiri...

tapi anehnya, gambar itu tidak mirip dirinya. Rambutnya ikal, tapi matanya seperti mata seorang tua yang lelah.

Seekor KUCING kurus datang mendekat, mengeong.

GUNTUR  
(kepada kucing)  
hahah, lu juga laper, ya... sabar  
ini untuk kita burdeua, meng.

Ia menyobek sedikit daging ikan, melemparkannya ke kucing. Kucing itu menyambar lahap.

Guntur mengambil gitar, sambil menunggu ikan matang, ia mulai memetik lagi. Kali ini ia menyanyi dengan suara jelek, serak namun hangat. Bukan lagu terkenal, tapi lagu ciptaannya sendiri. Liriknya samar-samar:

GUNTUR (CONT'D)  
(menyanyi pelan)  
Ombak bawa cerita... dari lautan  
luas...  
  
Aku hanya pendengar... yang menulis  
di pasir...  
  
Hidup cuma sekali... jangan kau  
habiskan... untuk jadi orang  
lain...

Kucing oren itu mendengkur, tidur di samping kakinya.

KAMERA MENGAMBIL WIDE SHOT: gubuk kecil Guntur di pinggir pantai yang luas. Laut membentang tanpa batas. Matahari kini mulai naik, menyinari segala sesuatu dengan warna keemasan.

CUT TO:

# TITLE CARD: UDARA

EXT. VILA MEWAH PELABUHAN RATU - PAGI

Kontras total.

Sebuah vila megah bergaya kolonial Belanda berdiri di atas bukit, menghadap langsung ke laut. Halaman luas dengan rumput yang dipotong rapi. Kolam renang biru jernih. Pagar besi tinggi yang terawat.

KAMERA MENGIKUTI SEEKOR KUPU-KUPU yang terbang rendah di atas bunga-bunga taman, lalu tiba-tiba...

TANGAN GUNTUR (flashback? bukan, ini paralel) sedang mengelus kucing oren berganti dengan...

TANGAN TERATUR memotong bunga mawar dengan gunting taman. Tangan itu milik seorang TUKANG KEBUN (50) serba hijau.

CUT TO:

INT. KAMAR ALINA - PAGI

Seorang GADIS (20) duduk di depan meja rias besar berlapis kaca. Ini ALINA. Wajahnya cantik, tapi matanya kosong. Seperti boneka porselen yang baru dikeluarkan dari kotak.

Seorang ASISTEN PRIBADI (30an, wanita, rapi, kaku) sedang mengatur gaun-gaun di lemari. Dua STYLIST (P dan W) sibuk merapikan rambut Alina dan memilih perhiasan.

STYLIST 1  
(Ibu-ibu, ramah  
dipaksakan)  
Nona, anting ini cocok untuk acara  
siang nanti. Berlian putih, simple  
tapi elegan.

Alina hanya menatap bayangannya sendiri di cermin. Tidak menjawab.

ASISTEN PRIBADI  
(Tanpa menoleh)  
Nona, Ibu sudah menunggu di ruang  
makan. Sarapan jam 7 tepat. Ada  
tamu penting, jadi tolong...

ALINA  
(Memotong, datar)  
...jangan telat. Aku tahu.

Suaranya lembut, tapi ada nada letih yang dalam. Ia bangkit, membiarkan para stylist membereskannya. Gaun sutra warna krem melengket di tubuhnya. Mahal, rapi, dan... menyesakkan.

CUT TO:

INT. RUANG MAKAN VILA - PAGI

Ruang makan panjang dengan meja kayu jati mengkilap. Di atasnya, berpuluh-puluh piring dan gelas kristal tertata rapi. Di dinding, lukisan-lukisan mahal bergaya Eropa kuno.

Di ujung meja, duduk NY. WIDJAYA (50an). Seorang wanita yang dulunya cantik, kini wajahnya mengeras oleh ambisi dan tuntutan sosial. Busana mahal, perhiasan mewah, senyum tipis yang tidak pernah mencapai mata.

Di sampingnya, ADRIAN (28). Pria tampan, rapi, wangi parfum mahal. Setelan jas casual yang jelas harganya puluhan juta. Ia tersenyum ramah saat Alina masuk. Tapi matanya... matanya seperti sedang menilai sebuah aset.

NY. WIDJAJA

Nah, akhirnya. Alina sayang, duduk.  
Adrian sudah menunggu sejak  
setengah jam lalu.

ALINA

(Duduk, tersenyum tipis)  
Maaf, Adrian. Prosesnya sedikit  
lama.

ADRIAN

(Tersenyum lebar, sopan)  
Tidak apa-apa. Perempuan cantik  
wajar dimaklumi. Lagi pula, saya  
sambil baca proposal ekspansi  
pelabuan. Ada hubungannya sama  
sini, ternyata potensinya besar.

Ia tertawa kecil. Ny. Widjaya ikut tertawa, bangga.

NY. WIDJAJA

Adrian ini luar biasa. Di usianya  
yang masih muda, sudah memegang  
perusahaan logistik sekelas itu.  
Ayahmu pasti bangga.

ADRIAN

Ah, Ibu terlalu baik. Saya masih  
belajar. Makanya saya ingin banyak  
diskusi dengan Alina. Konon, Alina  
jago analisis pasar?

Alina yang sedang menuang teh, berhenti sejenak. Ia menatap Adrian.

ALINA

Siapa yang bilang?

ADRIAN

(Tertawa canggung)  
Ibu, tentu saja. Ibu bilang Alina  
lulusan bisnis terbaik di UI.

ALINA

Aku lulus, tapi tidak pernah praktek. Maaf, aku mungkin tidak sehebat itu.

NY. WIDJAJA

(Cepat menyela)

Alina itu rendah hati. Nanti kalau sudah kerja sama, bisa saling melengkapi. Alina bisa bantu Adrian dari sisi strategis.

Suasana hening sejenak. Hanya suara porselen beradu.

Seorang PELAYAN masuk, membawakan sepiring besar omelet dan buah-buahan impor.

ADRIAN

Omong-omong, tadi pagi saya sempat jalan-jalan ke pantai bawah. Pemandangannya indah. Tapi banyak anak-anak nelayan main bola, agak berisik. Mungkin ke depannya, Jika resort akan dibangun, area itu perlu dibersihkan.

ALINA

(Menatap Adrian tajam)

Dibersihkan? Maksudnya?

ADRIAN

Ya, direlokasi. Mereka bisa tinggal di tempat yang lebih layak. Area itu terlalu bagus untuk dibiarkan jadi kampung kumuh.

Alina meletakkan sendoknya pelan. Ada getar di rahangnya.

ALINA

Mereka tinggal di situ puluhan tahun, Adrian. Mungkin sebelum resort pertama dibangun. Mungkin sebelum keluargamu punya perusahaan.

NY. WIDJAJA

(Menyela dengan suara manis tapi tajam)

Alina, sayang. Adrian punya visi besar untuk daerah ini. Jangan terlalu sensitif. Kita harus berpikir untuk kemajuan.

ALINA  
(Menunduk, menahan diri)  
Maaf. Mungkin aku kurang sarapan.

Ia menyuap sedikit omelet, meski wajahnya terlihat tidak nafsu makan.

CUT TO:

INT. TERAS VILA - SIANG

Alina berdiri sendirian di teras luas. Angin laut berhembus, menerbangkan sedikit rambutnya. Di kejauhan, terlihat laut lepas dan garis pantai Cipatuguran. Dari sini, semuanya tampak kecil, termasuk gubuk-gubuk nelayan.

Matanya menerawang. Ia melihat seekor burung camar terbang bebas, lalu hilang di cakrawala.

Pertama kalinya kita dengar suara hatinya

ALINA (V.O.)  
(Suara lembut, perlahan,  
dengan nada yang sedikit  
getir namun penuh  
kerinduan)  
*"Sering kali aku iri kepada kepakan  
sayap itu. Bukan karena aku ingin  
menempuh jarak yang jauh  
meninggalkan tempat ini, melainkan  
karena aku merindukan rasanya...  
menjadi ringan. Aku tidak ingin  
lari, aku hanya ingin terbang  
membelah langit dan menjadi bagian  
dari udara itu sendiri. Karena di  
sini, di balik kemewahan yang  
menyesakkan ini, bernapas pun  
terasa begitu berat."*

Di belakangnya, Ny. Widjaja muncul.

NY. WIDJAJA  
Melamun lagi?

Alina tidak menoleh.

ALINA  
Iya, Bu.

NY. WIDJAJA  
Adrian anak baik. Kaya, terdidik,  
masa depan cerah. Apa lagi yang  
kurang?

ALINA

(Tetap menatap laut)  
Tidak tahu, Bu. Mungkin... aku yang kurang.

NY. WIDJAJA

(Mendekat, suara melembut  
tapi tetap manipulatif)  
Alina, Ibu cuma mau kamu bahagia.  
Tapi bahagia itu perlu modal. Cinta  
saja tidak cukup untuk hidup. Dunia  
ini kejam, sayang. Uang, status,  
koneksi... itu yang bikin kita  
aman. Kamu ngerti, kan?

Alina diam. Matanya berkaca-kaca, tapi ia tahan.

NY. WIDJAJA (CONT'D)

Nanti malam ada dinner. Keluarga  
Adrian datang. Pakailah gaun yang  
Ibu pilihkan. Dan tersenyumlah.  
Jangan buat Ibu malu.

Ny. Widjaja menepuk bahu Alina sebentar, lalu pergi.

Alina tetap di tempatnya. Angin semakin kencang. Matanya  
masih tertuju pada laut, pada titik di mana ombak memecah di  
kejauhan. Pada titik di mana... mungkin ada dunia lain di  
sana.

CUT TO:

EXT. PANTAI CIPATUGURAN - SORE

Guntur jalan santai sambil nunduk, matanya nyari kerang di  
sela pasir. Dia mungut satu per satu, masukin ke kantong kain  
di pinggangnya. Ahmad (19) jalan di sebelahnya, sambil asyik  
ngelempar batu pipih supaya mantul di air laut.

AHMAD

(Cengar-cengir)  
Gun, lu nggak pernah ngerasa kecil  
apa di sini? Nggak ada niat gitu  
buat cabut dari kampung? Nyari  
nasib di kota gede. Di sana  
semuanya lebih kinclong. Lebih...  
ya, lebih menjanjikan lah ibaratnya  
mah.

Guntur berhenti sebentar. Dia mungut satu kerang, diputar-  
putar di depan matanya.

GUNTUR

Kota? tempat jelema ngudag-ngudag waktu yang nggak ada habisnya? Di ditu mereka jago pisan ngitung waktu pake jam tangan jeung layar HP, May. Tapi mereka sering lupa gimana rasana disapa matahari matahari. Mereka ngelihat segalanya, tapi lupa cara bener-bener ngelihat langit. Buat gue, hidup enak itu bukan soal seberapa tinggi gedung yang bisa gue lihat, tapi seberapa luas cakrawala yang bisa gue hirup tiap hari tanpa harus bikin jadwal.

AHMAD

Tapi ieu soal duit. Duit beneran! Di dieu urang cuma bisa makan apa yang nyangkut di jaring unggal poe. Di kota gede, lu bisa makan steak mahal di gedung tinggi yang ti'is. Apa maneh nggak pengen?

GUNTUR

(Senyum, lanjut jalan lagi)

Steak? Lu pernah nempo sapi-sapi itu, May? Saumur hirup di kandang sempit, makan apa yang diperintahin, cuma buat berakhir jadi potongan daging di atas piring perak. Beda jeung ikan-ikan ini. Mereka yang punya lautan. Berenang bebas ke mana aja sampai waktunya tiba. Sekarang lu kasih tau gue, mana yang lebih beruntung?

Ahmad geleng-geleng kepala. Bingung, tapi tetep ikut nyengir.

AHMAD

Mimpi lu ketinggian, Gun. Ngomong selalu muluk-muluk. Entar kalau lu ketemu cewek, mau lu kasih makan apa? Deburan ombak?

Guntur ketawa. Kedengarannya tulus banget.

GUNTUR

Kalau cewek itu emang cinta sama ombak, bakal gue kasih seluruh samudra. Tapi kalau dia mintanya steak, ya silakan cari cowok yang punya kandangnya sendiri.

(MORE)

## GUNTUR (CONT'D)

Hidup ini cuma soal milih apa yang mau lu telan, May. Dan gue... AING milih buat tetep bebas. Im freeeee

Matahari mulai turun. Langit mulai berubah warna.

CUT TO:

## INT. KAMAR ALINA - SORE

Alina duduk di tepi ranjang. Gaun mewah untuk dinner malam tergantung di lemari kaca. Ia menatapnya tanpa ekspresi.

Ia meraih sebuah BUKU LAMA di nakas. Buku puisi Sapardi Djoko Damono, edisi kumal. Ia membuka halaman yang sudah ditandai. Membaca dalam hati.

## SUARA HATI ALINA

(Suara lembut, nyaris berbisik, seperti sedang menceritakan rahasia kepada angin. Ada jeda panjang di setiap barisnya untuk membiarkan emosi meresap.)

*"Aku ingin mencintaimu dengan sederhana..."*

(Suara deburan ombak perlahan naik, lalu menghilang)

*"Dengan kata yang tak sempat diucapkan kayu... kepada api yang menjadikannya abu."*

(Jeda sejenak. Suara Alina sedikit bergetar)

*Aku ingin mencintaimu dengan sederhana... dengan isyarat yang tak sempat disampaikan awan kepada hujan... yang menjadikannya tiada.*

Air matanya jatuh. Satu. Dua. Ia cepat menghapusnya. Takut ketahuan.

Ia menatap ke luar jendela. Langit mulai jingga. Sama seperti saat Guntur melukis ombak tadi pagi. Tapi Alina tidak tahu itu.

CUT TO:

## EXT. PANTAI CIPATUGURAN - SENJA

Guntur kembali duduk di kursi kayu tua. Buku sketsa terbuka di pangkuannya. Kali ini ia menggambar sesuatu yang berbeda: seorang perempuan. Wajahnya samar, belum jelas, seperti bayangan.

Ahmad sudah pulang. Hanya Guntur dan laut.

Ia memandangi lukisan itu lama. Lalu tersenyum kecil.

GUNTUR  
(Berbicara pada lukisan)  
Siapa kau sebenarnya?

Ia menutup buku sketsa. Meraih gitar. Memetik pelan. Melodi yang sama seperti tadi pagi, tapi kali lebih sendu.

Di kejauhan, lampu-lampu vila di atas bukit mulai menyala satu per satu. Seperti bintang-bintang jatuh yang tersangkut di darat.

Guntur melihat ke arah vila itu. Matanya sendu.

GUNTUR (CONT'D)  
(Menatap pijar lampu vila mewah di atas bukit yang cahayanya memantul di permukaan air laut yang gelap):  
*"Terkadang aku merasa iri kepada bintang-bintang itu. Lihatlah... mereka jatuh dari langit, terdampar di tebing-tebing itu, namun dunia tetap menganggapnya megah. Ternyata, menjadi hancur pun bisa terlihat begitu indah, asalkan kau memiliki cukup cahaya untuk menyembunyikan rasa sakitmu."*

Ia kembali memetik gitar, tenggelam dalam musiknya sendiri.

KAMERA MENGAMBIL WIDE SHOT: Pantai luas, langit jingga, satu titik kecil Guntur dengan gitar, dan di atas bukit, vila-vila mewah dengan lampu gemerlap. Dua dunia, berjarak, tapi berada dalam satu bingkai.

## EXT. PANTAI CIPATUGURAN - MALAM

Langit gelap gulita, bertabur bintang. Bulan purnama menggantung rendah, menyinari pasir pantai dengan cahaya perak. Suara ombak bergulung pelan, angin laut berbisik membawa aroma asin.

GUNTUR duduk di kursi kayu favoritnya kursi alaminya di tepi pantai. Kaki telanjang, celana jeans digulung. Ia menatap langit, mulutnya mengepulkan asap rokok. Pikiran kosong. Bahagia. Buku sketsa tergeletak di sampingnya, arang terselip di antara halaman.

Tiba-tiba, dari kejauhan, ia melihat sosok bayangan berlari. Seorang perempuan. Gaun panjang berkibar ditiup angin, rambut tergerai liar. Berlari ke arah dermaga Batu Bintang yang menjorok ke laut.

Guntur mengerjap. Memastikan matanya tidak salah. Perempuan itu... seperti peri di tengah malam.

Ia bangkit perlahan. Tanpa suara, ia mulai berjalan menyusuri pantai, mengikuti bayangan itu. Bukan karena ingin mengganggu, tapi karena ada firasat aneh di dadanya.

EXT. DERMAGA BATU BINTANG - MALAM

EXT. DERMAGA - MALAM

GUNTUR tiba di ujung dermaga. Dari balik tumpukan kayu, ia melihat ALINA. Gaun sutra birunya basah, kusut, rambutnya berantakan diterpa angin. Ia menatap pusaran air hitam di bawah. Ombak menghantam batu dengan suara menggelegar.

Alina melepas satu sepatu hak tingginya. Lalu yang lain. Dua bunyi "byur" samar tertelan ombak. Ia melangkah maju, bersiap.

Dada Guntur mencelos. Ia harus bertindak. Dengan hati-hati, ia melangkah keluar dari bayangan, berdiri beberapa meter di belakangnya.

GUNTUR (V.O.)  
(Dari kegelapan, tenang,  
sedikit bercanda)  
Jangan lompat. Airnya lagi nggak  
ramah tau malam ini.

Alina tersentak hebat, hampir kehilangan keseimbangan. Ia menoleh cepat. Di kegelapan, Guntur berdiri dengan tangan di saku, wajahnya samar diterpa cahaya bulan.

ALINA  
(Berteriak, suara pecah)  
JANGAN MENDEKAT! SIAPA KAMU?!  
PERGI! PERGI GITU! Jangan ganggu  
gue!

GUNTUR

(Tenang, tangan masih di saku)  
Ulurkan tanganmu... akan saya tarik.

ALINA

(Langkah mundur, panik)  
Enggak! Jangan bergerak, gue akan lompat. Jangan mendekat. Serius gue!

GUNTUR

(Tenang, sedikit nada menggoda)  
Kamu pasti tidak akan melakukannya.

ALINA

(Bingung dan marah)  
Apa maksudmu saya tidak akan melakukannya?! Jangan coba-coba menahan apa yang akan gue lakuin. Lu gak kenal gue dan gue gak kenal elu!

GUNTUR

(Tersenyum tipis, meyakinkan)  
Kamu pasti sudah melakukannya.

ALINA

Lu yang ganggu gue, pergi!

GUNTUR

(Tangan masih di saku, menggeleng pelan)  
Gak bisa. Sekarang saya sudah terlibat.

GUNTUR diam sejenap. Lalu, dengan gerakan lambat dan disengaja, ia mengangkat kedua tangannya ke atas, menunjukkan telapak tangan. Tanda menyerah. Lalu, dengan gerakan yang sama lambatnya, ia membuka ritsleting jaketnya, melepasnya, dan meletakkannya di dermaga. Diikuti dengan melepas kedua sendalnya dan menempatkannya rapi di samping jaket.

GUNTUR (CONT'D)

(Tetap di tempat, tangan terangkat)  
Kalo kamu lepas dan melompat... maka saya harus lompat juga menyusul kamu.

ALINA  
 (Terkejut, tapi mulai goyah)  
 Jangan konyol! Lu bakal mati!

GUNTUR  
 Santai, saya jago berenang.

ALINA  
 Jatuhnya yang bakal bunuh elu!

GUNTUR  
 ( Mengangguk setuju)  
 Akan sangat sakit. Saya nggak bilang, lompat itu nggak sakit.  
 (Jeda)  
 Tapi, saya kasih tau yang sebenarnya... saya lebih khawatir airnya sangat dingin.

ALINA  
 (Ragu, tapi penasaran.  
 Suaranya mulai luntur)  
 Sedingin... apa?

GUNTUR  
 (Mengangkat bahu)  
 Beberapa derajat aja kali ya.

ALINA  
 Apa?

GUNTUR  
 Dulu saya pernah memancing ikan dan terjatuh.

ALINA  
 (Menyela, marah tapi nadanya tak segarang sebelumnya)  
 Diam! Lu... sangat mengganggu!

GUNTUR  
 (Menunduk, merendah)  
 Maaf.

Jeda. Hanya suara ombak.

GUNTUR (CONT'D)  
 (Menatapnya, mulai berbicara lebih lambat)  
 Sepertinya kamu seorang gadis rumahan...  
 (MORE)

GUNTUR (CONT'D)

(Jeda, lalu melanjutkan  
dengan introspektif)

Saya hampir mati karena jatuh dari  
perahu waktu memancing sama ayah  
saya di laut.

(Jeda)

Dan itu membuat saya malas untuk  
terjun ke sana nyusul kamu.

(ia melirik jaket dan  
sendalnya)

Tapi ya... saya nggak punya pilihan  
lain.

Alina terpaku. Cara pemuda ini bicara tenang, tanpa panik,  
tanpa menghakimi, membuat temboknya runtuh.

ALINA

(Suara gemetar, hampir  
menangis)

LU GILA APA?!

GUNTUR

(Bangkit perlahan,  
mengambil satu langkah  
maju. Tangannya bergerak  
ke saku, mengeluarkan  
sebatang rokok dan korek.  
BUKAN untuk merokok, tapi  
untuk menunjukkan ia  
tidak punya senjata, ia  
manusia biasa. Ia  
menyalakannya, lalu  
membuangnya ke laut  
setelah satu hisapan.)

Ya, banyak orang bilang sih gitu...  
Tapi dengan segala hormat, Nona...  
setidaknya bukan saya yang berdiri  
di ujung dermaga ini.

(Ia mengulurkan tangannya,  
telapak tangan terbuka)

Ayolah... ulurkan tanganmu. Anda  
tidak akan melakukan ini. Guntur.  
Guntur Padilah.

(Tersenyum tipis, tulus)

Heh... nanti saya akan minta tolong  
buat dilukis.

Alina menatap tangannya. Matanya berkaca-kaca. Bibirnya  
bergetar, lalu tertawa kecil getir. Ia mulai mengulurkan  
tangannya, ragu. Saat jari mereka hampir bersentuhan...

ALINA

AAAAAAHHH!

Batu dermaga yang licin membuatnya tergelincir! Kakinya terpeleset, tubuhnya jatuh ke belakang! Guntur sigap, refleks melompat maju dan MERAIH PERGELANGAN TANGANNYA DENGAN KEDUA TANGANNYA. Tubuh Alina kini menggantung di tepi dermaga, di atas pusaran air hitam.

ALINA (CONT'D)  
(Panik, menjerit, kakinya  
mencari pijakan)  
TOLONG! TOLONG AKU!

Guntur mengigit, urat di lehernya menonjol. Ia hampir ikut terseret.

GUNTUR  
(Suara rendah, fokus,  
menatap matanya)  
Dengar! Dengar! Aku pegang kamu!  
Lihat aku! Aku pegang kamu dan  
enggak akan aku lepaskan!

Dua sosok PEMANCING yang sedari tadi memancing di ujung dermaga lain, mendengar teriakan. Mereka menoleh, panik, dan mulai berlari menghampiri.

GUNTUR (CONT'D)  
(Suara tetap fokus ke  
Alina)  
Kamu percaya sama aku?!

Alina mengangguk panik, air mata bercucuran.

GUNTUR (CONT'D)  
Sekarang, angkat dirimu! Ayo!

Alina berusaha, mencari pijakan di dinding dermaga yang licin.

GUNTUR (CONT'D)  
Bagus! Ayo! Terus! Kamu bisa!

Dengan satu tarikan terakhir yang kuat, Guntur berhasil menarik Alina naik. Mereka berdua jatuh terguling di atas dermaga yang kokoh. Guntur kini berada di atas Alina, sama-sama terengah-engah.

Dua Pemancing itu tiba. Mereka melihat pemandangan itu: Seorang pria (Guntur) menindih seorang wanita (Alina) yang terkapar, basah, dan tidak berdaya. Di samping mereka, ada jaket dan sandal yang sudah terlepas.

PEMANCING 1  
(Kaget, marah)  
APA-APAN INI?!

Pemancing 2 langsung melihat jaket dan sandal itu, lalu ke posisi Guntur. Kesimpulan instan terbentuk di kepalanya.

PEMANCING 2  
(Berteriak mengancam)  
MUNDUR DARI DIA, DASAR BAJINGAN!  
JANGAN BERGERAK SEDIKITPUN!

Guntur, dengan napas masih tersengal, berdiri dengan susah payah. Dengan santai dan tanpa ekspresi terkejut, ia memasukkan kedua tangannya ke dalam saku celana, menatap Pemancing 2 dengan datar.

PEMANCING 2 (CONT'D)  
(Kepada Pemancing 1)  
Cepetan panggil keamanan dermaga!

CUT TO:

EXT. DERMAGA - MALAM

Suasana ramai. Keamanan dermaga sudah datang. ADRIAN, seorang pria berpenampilan rapi dan elegan, berdiri dengan pengawalnya. Alina sudah duduk, terbungkus selimut, menggigil. Adrian menyodorkan air hangat padanya.

Guntur sedang diikat tangannya dengan kabel ties oleh dua petugas keamanan, berdiri beberapa meter dari kerumunan.

Adrian melangkah mendekati Guntur. Matanya tajam, penuh sinis. Ia berhenti tepat di depan Guntur, menatapnya dari atas ke bawah.

ADRIAN  
(Nyolot, berteriak,  
menusuk-nusuk jari ke  
dada Guntur)  
LU PIKIR LU SIAPA, KOTOR?! BERANI-  
BERANINYA LU NYENTUH TUNAGAN GUE?!  
DASAR BAJINGAN KOTOR!

Guntur diam. Matanya kosong menatap Adrian.

ADRIAN (CONT'D)  
(Makin menjadi-jadi  
sembari ngajiwang)  
LIAT GUE KOTOR!

ALINA  
(Dari kejauhan, suara  
lirih tegas)  
Adrian...

ADRIAN  
 (Ngasih, mengintimidasi,  
 tak menghiraukan Alina)  
 APA YANG LU LAKUIN, HA?! BERANI LU,  
 KOTOR?!

Alina bangkit, selimut masih menyelimuti tubuhnya. Ia berjalan cepat meraih lengan Adrian.

ALINA  
 (Nada meyakinkan, tapi  
 gugup)  
 Adrian. Itu... nggak sengaja.

Adrian membeku. Ia menoleh ke Alina, tidak percaya. Keheningan menyergap. Semua petugas dan pengawal ikut diam. Guntur mengangkat alisnya, heran.

ADRIAN  
 (Tak percaya)  
 Nggak sengaja?

ALINA  
 (Mengangguk pelan)  
 Yaps.

Adrian melirik Guntur sekilas, lalu kembali ke Alina.

ALINA (CONT'D)  
 (Mulai terbata, panik,  
 mencoba merangkai kata)  
 Ini... ini memang aneh dan konyol.  
 Aku... aku membungkuk di dermaga...  
 dan... dan kepeleset.

Semua terdiam. Guntur menatap Alina dengan tatapan penasaran dan sedikit geli. Alisnya terangkat sempurna.

ALINA (CONT'D)  
 (Makin terbata, tangannya  
 bergerak mencari kata)  
 Aku membungkuk... untuk melihat...  
 A... A... A...  
 (Tangannya berputar-putar,  
 mencari kata)

ADRIAN  
 (Menyela, datar)  
 ...batu karang.

ALINA  
 (Menyambut, sedikit  
 terlalu antusias)  
 Ya! Karang! Ya... itu dia.  
 (MORE)

ALINA (CONT'D)

Dan aku kepeleset. Aku hampir jatuh ke laut, dan Tn. Guntur Padilah...  
(ia menatap Guntur)  
...menyelamatkanku. Dia sendiri hampir jatuh.

ADRIAN

(Berbalik ke Pengawalnya,  
dengan nada sinis)  
Dia mau liat karang katanya.

AJUDAN

Sudah kubilang, dermaga tidak cocok buat gadis perempuan, Nona.

Seorang petugas keamanan menarik pundak Guntur, memaksanya menoleh.

PETUGAS KEAMANAN

(Bingung)  
Apa benar begitu, Pak?

Guntur menatap Alina. Alina membalas tatapannya dengan sorot mata memohon, nyaris memelas, mengisyaratkan "iya-in aja!".

GUNTUR

(Sedikit terbata, tidak yakin)  
Aaa... ya. Itu benar.

AJUDAN

(Kepada Adrian)  
Kalau begitu, pemuda ini pahlawan, Pak. Bagus, Nak.

Guntur tersenyum tipis ke arah Alina. Alina membalas dengan tatapan lega, meski masih kacau.

AJUDAN (CONT'D)

Jadi... semuanya nggak ada masalah.  
Ayo kita kembali ke vila.

Mereka bersiap pergi. Adrian mengelus punggung Alina.

ADRIAN

(Khawatir, lembut)  
Astaga, kamu pasti kedinginan, Sayang. Ayo kita pulang.

Saat mereka berbalik, Ajudan berbisik pada Adrian.

AJUDAN

Mungkin kita berikan pemuda ini sesuatu, Pak?

Adrian dan Alina berhenti. Adrian berbalik dengan elegan, menghampiri pengawalnya.

ADRIAN

Tentu.

(Menyeringai sinis,  
melihat ke arah Guntur)

Mungkin pecahan seratus ribu sudah cukup. Berikan padanya.

Ia baru saja berbalik ketika...

ALINA

(Menyela, tajam)

Apakah itu harga untuk menyelamatkan seorang wanita yang kamu cintai?

Adrian berhenti. Ia menatap Alina sebentar, lalu tersenyum. Bukan senyum hangat, tapi senyum sinis yang elegan. Ia beralih ke Pengawalnya.

ADRIAN

Alina tidak senang. Apa yang harus aku berikan, Sayang?

(Berpikir sebentar, lalu matanya berbinar)

Ah, aku tahu.

Adrian berjalan menghampiri Guntur yang sedang memakai jaketnya. Gaya jalannya sangat elegan, penuh percaya diri. Ia berhenti tepat di hadapannya.

ADRIAN (CONT'D)

(Nada setengah menantang)

Mungkin Anda bersedia makan malam dengan kami besok malam di vila?

(Jeda)

Untuk menghibur kami dengan aksi heroikmu, Kawan.

Guntur, dengan sangat tenang dan cool, membalas tatapan Adrian.

GUNTUR

Tentu. Saya akan datang.

ADRIAN

(Tersenyum tipis, puas)

Bagus. Selesai.

Adrian berbalik dan berjalan. Ajudan mengikutinya dari belakang.

AJUDAN  
(Berbisik)  
Ini pasti akan menarik, Pak.

Mereka berjalan menuju Alina. Alina sempat menatap Guntur sekali lagi. Tatapan panjang, penuh makna. Guntur membalasnya dengan anggukan kecil. Alina lalu berbalik, berjalan pergi bersama Adrian.

Begitu rombongan agak jauh, Guntur bersiul nyaring ke arah Ajudan, melambai. Ajudan itu menoleh, agak kesal, lalu berbalik dan menghampirinya.

GUNTUR  
(Senyam lebar)  
Boleh minta rokok, Bang?

Ajudan menghela napas, merogoh saku jasanya, mengeluarkan bungkus rokok. Ia membukanya dan menyodorkan ke Guntur. Guntur mengambil DUA BATANG. Satu ia jepit di bibir, satu lagi ia selipkan dengan gaya di belakang telinga.

Ajudan melirik kaki Guntur yang masih telanjang, lalu ke sendalnya yang tergeletak.

AJUDAN  
Sebaiknya lu pake dulu itu sandal.

Guntur menatapnya, lalu menunduk, melihat kakinya sendiri.

AJUDAN (CONT'D)  
(Melengos, bingung  
sekaligus heran)  
Wanita itu terpeleset dan hampir  
jatuh, dan lu masih sempet-  
sempetnya buka jaket dan sandal  
dulu.

Ajudan berbalik dan pergi, meninggalkan Guntur yang hanya terdiam. Rokok di mulutnya bergerak-gerak, tanda ia tersenyum simpul sendiri. Sendalnya masih di samping jaket, sepatu Alina sudah tidak ada.

FADE OUT.

EXT. KAMAR ALINA - NIGHT

Kamar vila yang sangat luas. Dekorasi kayu mahoni yang dipoles, lampu kristal yang berpijar hangat. Alina berdiri di depan cermin rias yang besar. Ia sudah berganti pakaian dengan gaun malam yang tipis, rambutnya terurai.

Wajahnya pucat, matanya sembab. Ia menatap pantulannya seolah menatap orang asing.

Pintu terbuka. ADRIAN masuk. Ia tampak tenang, namun ada aura dominasi yang kuat. Ia membawa sebuah kotak perhiasan kecil berwarna hitam.

ADRIAN  
(Mendekat pelan)  
Aku tahu malam ini sangat  
melelahkan bagimu. Kejadian di  
dermaga tadi... itu sungguh  
mengerikan.

Alina tidak menjawab. Ia tetap menatap cermin. Adrian berdiri di belakangnya, meletakkan tangan di bahu Alina. Alina sedikit tegang, tapi tidak menghindar.

ADRIAN (CONT'D)  
Aku ingin memberikanmu sesuatu.  
Sesuatu untuk mengingatkanmu betapa  
berharganya dirimu bagiku.

Adrian membuka kotak itu. Cahaya lampu memantul pada berlian biru raksasa yang dikelilingi berlian putih. The Heart of the Ocean.

Alina terpaku, bukan karena kagum, tapi karena merasa terbebani.

ALINA  
(Berbisik)  
Itu terlalu indah, Adrian.

ADRIAN  
Ini milik Louis XVI. Dan sekarang,  
ini milikmu.

Adrian mengambil kalung itu dan melingkarkannya di leher Alina. Tangannya yang dingin menyentuh kulit Alina saat ia mengancingkan pengaitnya. Di cermin, kalung itu tampak seperti borgol yang berkilauan.

ADRIAN (CONT'D)  
Lihatlah dirimu. Kau adalah  
segalanya bagiku, Alina. Semua yang  
kau butuhkan, semua yang kau  
inginkan, ada di sini. Di dalam  
lingkaran ini.

Adrian memutar tubuh Alina agar menghadapnya. Ia memegang dagu Alina dengan lembut namun tegas.

ADRIAN (CONT'D)  
 Jangan pernah lagi kau berpikiran  
 untuk mendekati tepian dermaga itu.  
 Kau mengerti? Kau adalah milikku.

Alina menatap mata Adrian. Ada rasa takut, tapi juga ada api pemberontakan yang mulai menyala jauh di dalam matanya.

ALINA  
 (Suara datar)  
 Aku mengerti.

Adrian tersenyum puas, mencium kening Alina, lalu berbalik pergi menuju kamarnya sendiri.

ADRIAN  
 Selamat malam, Sayang.

Pintu tertutup. Alina kembali menatap cermin. Ia menyentuh berlian biru di dadanya, lalu perlahan meremasnya. Nafasnya mulai memburu, seolah oksigen di kamar mewah itu baru saja habis.

CUT TO BLACK

EXT. PANTAI CIPATUGURAN - PAGI

Matahari baru naik setinggi tiang. Udara masih segar, bau asin bercampur pasir basah. Burung-burung camar terbang rendah mencari ikan.

GUNTUR duduk di kursi kayu favoritnya. Wajahnya sedikit pucatkurang tidur tapi matanya berbinar aneh. Buku sketsa terbuka di pangkuannya, tapi ia tidak menggambar. Ia hanya memandangi gambar Alina semalam, tersenyum tipis.

**AHMAD (19)** datang dari arah belakang sambil mengunyah singkong rebus. Rambut masih acak-acakan, baju kumal, bau amis khas anak nelayan.

AHMAD  
 (Dekati Guntur, duduk di pasir di samping kursi)  
 Gun, lu dari tadi melamun. Ikan nggak bakal datang sendiri ke pancing.

GUNTUR  
 (Tidak menoleh, masih lihat gambar)  
 Hm.

AHMAD  
 (Menjulurkan leher, lihat  
 buku sketsa)  
 Wah, lu gambar apa? Coba lihat

GUNTUR  
 (Cepat menutup buku, agak  
 salah tingkah)  
 Ah... nggak ada. Cuma coretan.

AHMAD  
 (Memicingkan mata curiga)  
 Coretan? Muka lu kayak habis ketemu  
 hantu. Atau... (mendekat, berbisik  
 sensasional) ketemu bidadari?

Guntur diam. Tapi senyum kecil mengembang di bibirnya.

AHMAD (CONT'D)  
 (Kaget, berdiri)  
 Astaga! Guntur Padilah tersenyum  
 seperti orang gila! Serius, lu  
 ketemu siapa tadi malam? Gue lihat  
 lu nggak di gubuk pas tengah malam!

GUNTUR  
 (Menarik napas, lalu  
 menatap Ahmad dengan  
 tatapan serius tapi  
 berbinar)  
 May... gue ketemu seseorang.

AHMAD  
 Siapa? Turis? Bule? Jangan bilang  
 lu selingkuh dari kucing oren lu?

GUNTUR  
 (Tertawa)  
 Bukan. Perempuan. Cantik.

AHMAD  
 (Buka mulut lebar)  
 CANTIK? Lu bilang cantik? Lu yang  
 nggak pernah ngomentarin perempuan  
 selain ombak itu bilang CANTIK?

GUNTUR  
 Iya. Cantik. Tapi bukan cantik  
 biasa. Cantiknya... (mencari kata)  
 kayak bulan purnama yang jatuh ke  
 laut.

AHMAD

(Menggeleng-geleng)

Wah, gawat. Lu udah kena. Parah.  
(Duduk lagi, serius) Ceritain dari awal. Cepat!

GUNTUR

(Memandang laut,  
tersenyum)

Tadi malam, gue di sini kayak biasa. Main gitar, rokokan, lihat bintang. Tiba-tiba ada perempuan lari ke dermaga Batu Bintang. Pake gaun panjang, rambut panjang, kayak... kayak peri.

AHMAD

(Matanya melotot)

Peri? Di sini? Dermaga Batu Bintang? Itu tempat angker, Gun! Jangan-jangan...

GUNTUR

(Tersenyum)

Iya. Tapi dia bukan setan. Dia... manusia. Cantik.

AHMAD

(Tersentak)

Astaga, serius lu?

GUNTUR

(Mengangguk)

Dan sekarang... (berhenti, malu-malu) dia ngajak gue makan malam. Di vilanya. Nanti malam.

AHMAD

(Berdiri lagi, setengah berteriak)

MAKAN MALAM? DI VILA? Lu, Guntur Padilah, pelukis pinggir pantai, diundang makan malam sama gadis kaya itu?

GUNTUR

(Mengangguk)

AHMAD

(Jalan mondar-mandir,  
panik)

Gila! Gila! Gila! Lu tahu nggak, Gun, itu kayak... kayak... ikan teri diundang makan sama hiu! Lu bakal dimakan hidup-hidup!

GUNTUR (CONT'D)

(Tenang)

Dia nggak kayak gitu, May.  
Matanya... matanya sedih. Seperti  
orang yang kehilangan dirinya  
sendiri.

AHMAD

(Berhenti, menatap Guntur  
serius)

Lu yakin? Ini bukan jebakan?  
Mungkin mereka mau ledekin lu.  
Orang kaya suka gitu, ngundang  
orang miskin, lalu ketawain.

GUNTUR

(Bergeming)

Gue tahu risiko itu, May. Tapi...  
gue penasaran. Ada sesuatu di  
matanya yang gak bisa gue jelasin.

AHMAD

(Menghela napas panjang)

Oke. Oke. Terserah lu. Tapi  
(mendekat, menatap baju Guntur yang  
lusuh) lu mau pakai apa? Baju  
bolong itu? Celana robek itu?

GUNTUR

(Melihat bajunya sendiri)

Memangnya kenapa? Ini baju gue  
sehari-hari.

AHMAD

(Ngelus dada)

Guntur, Guntur, Guntur... Ini makan  
malam di vila, bukan di warung Bu  
Karta! Lu nggak bisa datang pake  
kaos oblong kusam! Mereka bakal  
usir lu sebelum lu duduk!

GUNTUR

(Terdiam, mulai berpikir)

Terus gue harus pakai apa? Gue cuma  
punya ini.

AHMAD

(Menyipitkan mata, lalu  
matanya membelalakide  
muncul)

Diem di sini. Jangan ke mana-mana.

Ahmad berlari meninggalkan Guntur, menuju ke arah kampung  
nelayan.

GUNTUR  
(Memanggil)  
May! Mau ke mana?

AHMAD  
(Tanpa menoleh)  
Nunggu aja!

EXT. GUBUK GUNTUR - SIANG

Guntur duduk di depan gubuknya. Kucing oren tidur di pangkuannya. Ia memandangi laut, sesekali melirik ke arah jalan setapak.

Ahmad datang tergesa-gesa. Di tangannya, sebuah tas plastik besar lusuh.

AHMAD  
(Napas tersengal)  
Ini... ini... ambil!

Ia menuangkan isi tas ke atas tikar di depan gubuk: sebuah KEMEJA PUTIH (masih terbungkus plastik laundry, agak kusut tapi bersih), **CELANA HITAM** (bahan agak tebal, model lama), dan sebuah JAS HITAM (model jadul, bahu agak kebesaran, tapi terlihat disimpan baik-baik).

GUNTUR  
(Memandang baju-baju itu,  
bingung)  
Ini... punya siapa?

AHMAD  
(Bangga)  
Punya kakak gue! Yang dulu mau nikah sama orang kaya, tapi batal. Dia simpan baju ini buat cadangan. Gue pinjam diam-diam. Pokoknya lu pake!

GUNTUR  
(Mengangkat jas itu, ragu)  
Ini... kekecilan, May.

AHMAD  
Nggak apa-apa! Yang penting berkelas! Lihat, ini jas asli! Bukan jas pinggir jalan! (Mengelus lengan jas dengan hormat) Ini jas orang kaya gagal nikah, tapi tetap jas orang kaya!

GUNTUR  
(Tertawa)  
Lu gila, May.

AHMAD  
(Semangat)  
Coba pake! Cepetan!

Guntur berdiri, melepas kaos oblongnya. Ia memakai kemeja putih sedikit kekecilan di bagian lengan, kancing atas hampir copot, tapi bersih. Lalu celana hitam kepanjangan sedikit, tapi bisa digulung. Lalu jas memang kebesaran, bahu jatuh, tapi entah kenapa tetap terlihat... berbeda.

AHMAD (CONT'D)  
(Mundur, mengamati dari ujung kaki sampai kepala, lalu mengangguk-angguk)  
Wah... Gun, lu... ganteng juga, ya?

GUNTUR  
(Melihat diri sendiri di kaca pecah yang disandang di dinding gubuk)  
Ini... aneh. Gue kayak orang lain.

AHMAD  
(Mendekat, merapikan kerah kemeja)  
Itu maksudnya! Lu mau makan sama orang lain, jadi lu harus jadi orang lain dulu. Nanti kalau udah akrab, lu bisa jadi diri lu lagi. (Berhenti, serius) Tapi inget, Gun. Jangan lupa diri. Ini cuma baju pinjaman. Yang asli dari lu itu... hati lu.

GUNTUR  
(Menatap Ahmad, tersentuh)  
May... makasih.

AHMAD  
(Tersipu malu, lalu tiba-tiba)  
Tapi ada syaratnya!

GUNTUR  
Apa?

AHMAD  
Jas ini, kemeja ini, celana ini... harus balik dalam keadaan utuh!  
(MORE)

AHMAD (CONT'D)

Kalau sampe sobek, kena saus, atau ilang... gue bunuh lu! Terus gue gali kubur lu di pantai! Terus gue tangisi! Tapi tetep lu harus bayar ganti rugi!

GUNTUR

(Tertawa lepas)

Sumpah, May. Lu sahabat teraneh sedunia.

AHMAD

(Ikut tertawa, lalu tiba-tiba ingat sesuatu)

Eh, tunggu. Lu tahu cara pake peralatan makan? Sendok garpu piring kristal segala?

GUNTUR

(Terdiam)

Makan ya pake tangan, May.

AHMAD

(Ngelus dada lagi)

Astaga... Guntur, di vila itu mereka makan pake 3 garpu, 2 pisau, sendok sup, sendok dessert. Lu tahu bedanya?

GUNTUR

(Menggengeleng)

AHMAD

(Berpikir keras, lalu menyerah)

Ya udah, terserah. Yang penting lu jangan makan kayak kuda. Kunyah pelan-pelan. Jangan bersuara. Dan kalau bingung, lihat orang lain. Ikutin mereka.

GUNTUR (CONT'D)

(Mengangguk serius)

Oke. Lihat, ikutin. Paham.

AHMAD

Satu lagi. (Mendekat, bisik) Kalau mereka nanya kerjaan lu, jangan bilang "nganggur" atau "pelukis pinggir jalan". Bilang aja... seniman. Kedengarannya lebih keren. "Saya seniman."

GUNTUR  
(Bergumam)  
Seniman... oke.

AHMAD  
(Memeriksa Guntur dari  
ujung kepala sampai ujung  
kaki, puas)  
Nah, sekarang lu siap. (Lalu ingat  
sesuatu) EH, SEPATU!

GUNTUR  
(Lihat kaki telanjangnya)  
Aduduh...

AHMAD  
(Memegang kepala,  
frustrasi)  
SEPATU! GUE LUPA SEPATU! (Berlari  
lagi) TUNGGU! JANGAN KE MANA-MANA!

EXT. GUBUK GUNTUR - SIANG

Matahari mulai condong. Guntur duduk rapi dengan jas kebesaran, kemeja putih, celana hitam, dan kaki masih telanjang. Kucing oren tidur di sampingnya, kadang mengendus ujung jas.

Ahmad datang lagi, napas tersengal-sengal. Di tangannya, sepasang **SEPATU PANTOFEL HITAM** model kuno, sedikit tergores, tapi mengilap.

AHMAD  
(Menjatuhkan sepatu di  
depan Guntur)  
Ini... punya bapak gue... yang  
dipake waktu nikah dulu... Gue  
semir sampai mengilap! Coba pake!

Guntur memasukkan kaki ke sepatu itu. Kebesaran sedikit, tapi masih muat.

AHMAD (CONT'D)  
(Puas)  
Nah! Sekarang lu sempurna! Guntur  
Padilah versi mewah!

GUNTUR  
(Berdiri, memandang  
bayangannya di kaca.  
(MORE)

GUNTUR (CONT'D)

Jas kebesaran, kemeja  
kekecilan, sepatu  
kebesaran, tapi ada  
sesuatu di matanya...)  
May... gue kayak... orang bodoh  
yang pake baju orang mati.

AHMAD

(Tertawa)

Iya! Tapi bodoh yang ganteng! (Lalu tiba-tiba serius) Gun, denger. Lu mau ke sarang singa. Mereka mungkin bakal ngejek, ngeledak, ngerendahin lu. Tapi inget satu hal: lu lebih berharga dari mereka. Lu punya laut, punya ombak, punya kebebasan. Mereka cuma punya uang dan kepalsuan.

Guntur menatap Ahmad lama. Lalu tersenyum hangat.

GUNTUR

Makasih, May. Lu sahabat terbaik yang pernah gue punya.

AHMAD

(Tersipu, lalu pura-pura cuek)

Ah, ngomong mulu. Cepet sana! Nanti keburu malam! (Berteriak) Eh, tapi inget! JAS INI HARUS BALIK UTUH! GUE TITIP NYAWA LU DI JAS INI!

GUNTUR

(Tertawa, melambai)

Siap, Komandan!

Guntur berjalan meninggalkan gubuk, menuju jalan setapak ke atas bukit. Jas kebesaran, kemeja kekecilan, sepatu kebesarantapi langkahnya tegap, matanya bersinar.

Ahmad memandang dari kejauhan, tersenyum bangga, lalu tiba-tiba berteriak lagi:

AHMAD

(Berteriak)

GUN! KALAU MAKAN, INGET! SENDOK  
GARPU JANGAN TERTUKAR! SENDOK  
DESSERT YANG PALING KECIL!

GUNTUR

(Tanpa menoleh, melambai)

OKE!

AHMAD  
(Berteriak lagi)  
DAN JANGAN BERSENDAWA!

GUNTUR  
(Tertawa, hilang di balik  
bukit)

AHMAD  
(Sendiri, bergumam)  
Gila. Sahabat gue mau dimakan  
singa. (Lalu berdoa) Ya Tuhan,  
lindungin Guntur. (jeda) Dia orang  
baik, cuma agak tolol aja soal  
sendok garpu.

SHOT TERAKHIR:  
Guntur berjalan di jalan setapak  
menanjak. Di belakangnya, laut  
terbentang luas. Di depannya, vila-  
vila mewah mulai terlihat. Ia  
berhenti sejenak, memandang ke  
atas, lalu melanjutkan langkah.

KAMERA MENGAMBIL SHOT JAUH: Sosok kecil Guntur dengan jas  
kebesaran, di antara dua dunia laut di belakang, kemewahan di  
depan.

FADE TO BLACK.

INT. VILA MEWAH - RUANG MAKAN - MALAM

Ruang makan panjang dengan meja kayu jati mengkilap. Puluhan  
piring dan gelas kristal. Lampu gantung mahal. Di dinding,  
lukisan-lukisan Eropa.

Suasana tegang. **NY. WIDJAJA (50)** duduk di kepala meja. **ADRIAN**  
(28) di sampingnya, rapi, wangi, tersenyum tipis penuh  
perhitungan. Beberapa **TAMU UNDANGAN** teman bisnis keluarga  
duduk di sepanjang meja.

**ALINA** duduk di ujung lain. Wajahnya pucat, tapi matanya  
berbeda. Kini ada api kecil di sana.

Di samping Alina, duduk **GUNTUR**. Ia memakai kemeja putih  
pinjaman kekecilan, lengan terlalu pendek, kancing atas  
hampir copot. Rambutnya disisir miring, tapi tetap acak-  
acakan. Kontras total dengan kemewahan di sekelilingnya.

Seorang **PELAYAN** menuang wine ke gelas-gelas. Guntur diam  
saja.

ADRIAN

(Dengan senyum sok ramah)  
Jadi... Guntur, benar kau yang  
telah menyelamatkan Alina tadi  
malam? Di dermaga?

GUNTUR

(Tenang)  
Ya. Dia hampir jatuh.

ADRIAN

Hampir jatuh? Atau... melompat?  
(Tertawa kecil) Maaf, aku hanya  
bercanda. Tentu saja tidak. Alina  
gadis waras.

Alina menatap Adrian tajam. Ny. Widjaja menyentuh lengannya,  
peringatan.

NY. WIDJAJA

(Senyum diplomatis)  
Kami sangat berterima kasih,  
Guntur. Sungguh. Karena itu kami  
mengundangmu makan malam. Sebagai  
tanda terima kasih.

GUNTUR

Terima kasih kembali, Bu. Tapi aku  
tak perlu jamuan. Aku hanya  
melakukan yang seharusnya.

ADRIAN

(Menyesap wine)  
Noble. Sungguh sikap yang mulia.  
(Menaruh gelas) Ngomong-ngomong,  
Guntur, kau bekerja sebagai...?

GUNTUR

(sedikit memotong)  
Aku melukis. Kadang memungut  
kerang. Kadang memancing.

TAMU 1

(Bisik ke Tamu 2, tapi  
cukup keras)  
Melukis? Di pinggir jalan?

GUNTUR

(Menoleh ke Tamu 1,  
tersenyum)  
Di pinggir pantai, Pak.  
Pemandangannya lebih bagus. Dan  
gratis.

Beberapa tamu terkikik. Ny. Widjaja terlihat tidak nyaman.

ADRIAN

Melukis... menarik. Dan berapa penghasilanmu sebulan? Jika aku boleh tahu.

GUNTUR

(Tenang)

Tergantung. Kadang cukup untuk makan. Kadang cukup untuk berbagi. Tapi untungnya selalu cukup.

ADRIAN

Cukup? (Tertawa) Cukup itu relatif, kawan. Untuk hidup di dunia ini, kau butuh lebih dari sekadar cukup. Kau butuh masa depan. Tabungan. Investasi.

GUNTUR

(Mengangguk tenang, menatap Adrian tanpa rasa gentar)

Investasi? Tentu. Saya rasa kita memiliki kemiripan, Pak. Saya juga sangat menghargai aset yang bisa memberikan hasil jangka panjang.

ADRIAN

(Menarik alis, tersenyum meremehkan sambil menyesap wine)

Oh ya? Menarik sekali. Investasi apa yang dilakukan seorang pelukis pesisir? Saham? Kripto? Atau mungkin... tanah di pinggir dermaga?

GUNTUR

(Menunjuk ke luar jendela, ke arah pantai)

Ombak, Pak. Setiap fajar, saya menginvestasikan waktu saya untuk duduk di sana, melihat samudra melakukan pekerjaannya. Dan setiap pagi pula, alam memberikan dividen berupa ketenangan yang tidak pernah tergerus inflasi.

Guntur menatap Adrian, suaranya tetap rendah namun berwibawa

GUNTUR (CONT'D)

Bagi saya, itu adalah satu-satunya investasi yang tidak akan pernah bangkrut. Karena di dunia Anda, orang-orang sibuk menumpuk angka sampai mereka lupa cara bernapas. Sedangkan saya? Saya memilih untuk kaya dalam hal yang tidak bisa Anda beli dengan uang: Waktu dan Udara.

Hening. Beberapa tamu saling pandang. Adrian terpaku, tidak tahu harus merespons apa.

ALINA

(Tersenyum kecil bangga)

NY. WIDJAJA

(Mencoba mencairkan suasana)

Baiklah... Tuan Guntur, silakan makan. Ikan ini dari... ah, kau pasti lebih tahu dari kami. Silakan.

Guntur menatap peralatan makan di depannya: tiga garpu, dua pisau, sendok sup, sendok dessert. Ia tenang. Lalu melakukan sesuatu yang mengejutkan semua orang:

Ia menyingkirkan semua peralatan itu. Lalu dengan tangannya, ia mengambil sepotong ikan dari piring dan memakannya. Sederhana. Alami.

Semua terpaku.

TAMU 2

(Bisik, ngeri)

Dia... makan pakai tangan?

GUNTUR

(Mengunyah perlahan dengan ekspresi sangat menikmati, seolah ikan itu adalah hidangan paling mewah di dunia. Ia menatap para tamu satu per satu dengan tenang).)

Ikan ini tidak butuh perak atau kristal untuk terasa istimewa, Bu. Sahabat saya, Ahmad, harus bertaruh nyawa dengan ombak subuh tadi hanya agar ikan ini sampai di meja ini dalam keadaan 'jujur'. Segala aturan alat makan ini... terkadang justru membuat kita kehilangan rasa yang sebenarnya.

Guntur mendorong piring saji besar berisi ikan ke tengah meja jati yang mengkilap itu.

GUNTUR (CONT'D)

Cobalah. Gunakan tangan kalian.  
Rasakan teksturnya sebelum ia  
sampai ke mulut. Jangan khawatir...  
saya yakin tangan-tangan di meja  
ini selalu dicuci dengan sangat  
bersih sebelum menandatangani  
kontrak-kontrak besar, bukan?  
Rasanya jauh lebih hidup daripada  
sekadar menyentuh besi dingin.

Hening panjang. Alina menahan tawa. Adrian membeku dengan senyum beku.

Tiba-tiba ALINA, dengan tenang, ia menyingkirkan garpu dan pisaunya. Ia mengambil ikan dengan tangan, persis seperti Guntur.

NY. WIDJAJA

(Kaget, berbisik)

Alina!

ALINA

(Mengunyah, tersenyum ke  
Guntur)

Enak.

Mereka bertukar pandang. Senyum. Rahasia kecil di tengah kemewahan palsu.

CUT TO:

EXT. VILA - HALAMAN DEPAN - MALAM

Guntur baru keluar. Alina menyusul.

ALINA

Guntur! Ajak aku.

GUNTUR

Kau yakin? Mereka akan marah.

ALINA

Aku tidak peduli. Ajak aku ke  
duniamu.

Guntur tersenyum, mengangguk. Mereka berlari menuruni bukit.

CLOSE UP jendela lantai atas. ADRIAN dan AJUDAN mengawasi.

ADRIAN  
(Bisik)  
Ikuti. Rekam semuanya.

AJUDAN  
(Mengangguk, pergi)

EXT. KAMPUNG NELAYAN - MALAM

Guntur dan Alina tiba di perkampungan kumuh. Lampu minyak, anak-anak main bola, ibu-ibu jualan gorengan.

ALINA  
(Takjub)  
Ini... dunia lain.

GUNTUR  
Dunia aku. Selamat datang.

Anak-anak berlari menghampiri Guntur. Mereka mengerumuni Alina.

ANAK PEREMPUAN (7)  
Cantik! Bidadari ya, Bang?

GUNTUR  
Ini Alina. Teman baru.

Alina bergabung main lompat tali dengan anak-anak. Gaun mahal belepotan pasir. Ia tertawa lepas, jatuh, bangkit lagi.

DI KEJAUHAN, pengawal Adrian merekam dengan ponsel.

EXT. PANTAI - MALAM

Guntur dan Alina duduk di tumpukan karung. Alina kelelahan tapi bahagia.

ALINA  
Aku tidak pernah tertawa sebanyak ini.

GUNTUR  
Karena kau akhirnya hidup.

Mereka berbincang. Ajudan masih merekam.

INT. VILA MEWAH - KAMAR ALINA - PAGI (ESOK)

Alina baru pulang, masih baju kotor. Pintu terbuka. NY. WIDJAJA dan ADRIAN masuk.

NY. WIDJAJA  
(Dingin)  
Kemana saja kau semalaman?

ADRIAN  
(Menunjukkan video)  
Main lompat tali? Di kampung kumuh?  
Sungguh memalukan.

ALINA  
(Tersentak)

NY. WIDJAJA  
(Mendekat, suara pelan  
tapi tajam)  
Dia tikus kotor dari selokan. Dan  
kau putriku bermain lumpur  
dengannya.

ADRIAN  
Alina, aku masih mau menikahimu.  
Tapi kau harus berhenti. Janji?

Alina terpojok. Air mata jatuh.

ALINA  
(Mengangguk terpaksa)  
Baik... aku janji.

Mereka pergi. Alina memeluk boneka beruang, menangis.

EXT. PANTAI CIPATUGURAN - SIANG (HARI KE-2 & 3 - MONTASE)

HARI KE-2: Guntur duduk di kursi kayu. Menunggu. Alina tidak datang. Ia memandang jalan setiapak.

HARI KE-3: Guntur masih di sana. Buku sketsa terbuka gambar Alina. Ia memandang kosong. AHMAD datang, duduk di sampingnya tanpa bicara.

INT. VILA MEWAH - RUANG MAKAN - SORE (HARI KE-3)

Makan malam keluarga besar. PAMAN, BIBI, TAMU KELUARGA hadir. Suasana hangathangat palsu.

PAMAN  
Proyek pelabuhan gimana, Adrian?

ADRIAN  
Lancar. Tinggal tanda tangan. Area  
pantai bawah sudah kita kuasai.

BIBI  
(Menatap Alina)  
Nah, bicara aset... calon pengantin  
ini sudah siap?

ADRIAN  
(Tersenyum)  
Tentu. Alina sudah sangat siap.

Semua tertawa. Alina tersenyum tipis tapi dadanya sakit.

PAMAN  
(Ikut tertawa)  
Istri itu investasi jangka panjang.  
Apalagi Alina cantik, terdidik,  
keluarga baik. Nilai asetnya tidak  
akan turun.

ADRIAN  
Makanya saya jaga betul.

CLOSE UP wajah Alina. Matanya berubahsadar, sakit, marah.

V.O ALINA  
Aset... mereka bicara tentang aku  
seperti barang.

Ia meletakkan sendok. Bangkit.

NY. WIDJAJA  
Mau ke mana?

ALINA  
(Tidak menoleh)  
Kamar. Sakit kepala.

Ia berlari keluar.

EXT. PANTAI CIPATUGURAN - SORE

Guntur di kursi kayu. Menunggu. Tiga hari.

Alina muncul dari jalan setapak. Berlari. Jatuh. Bangkit  
lagi.

ALINA  
(Napas tersengal)  
Guntur... kau benar.

GUNTUR  
(Berdiri)  
Alina?

ALINA  
Mereka... ibuku, Adrian... mereka  
memandangku hanya sebagai aset.  
Bukan manusia.

GUNTUR  
(Pelan)  
Aku tahu. Aku tunggu kau sadar.

ALINA  
(Menangis)  
Maaf... maaf aku menghindar. Mereka  
bilang kau tikus kotor. Aku takut.

GUNTUR  
Tapi kau di sini sekarang.

Dari atas bukit, AJUDAN mulai turun.

GUNTUR (CONT'D)  
(Melihat, lalu tersenyum)  
Kau masih ingat cara lari?

ALINA  
(Tersenyum, air mata masih  
di pipi)

GUNTUR  
(tersenyum)  
Kau mau jadi aset yang diam? Atau  
jadi manusia yang lari?

ALINA  
(Tertawa)  
LARI!

Mereka berlari menyusuri pantai. Gaun Alina terkibar. Kaki  
telanjang.

ALINA (CONT'D)  
(Berteriak)  
AKU ALINA! BUKAN BONEKA!

GUNTUR  
(Berteriak)  
TERIAK LAGI!

ALINA  
AKU ALINA! BUKAN ASET!

Mereka berlari, tertawa, bersembunyi di balik perahu. Ajudan  
kehilangan jejak.

EXT. PANTAI - SEMAK-SEMAK - SORE

Mereka duduk di balik semak, napas tersengal. Tapi wajah bersinar.

ALINA  
Guntur. Gambar aku.

GUNTUR  
(Kaget)  
Sekarang?

ALINA  
Sekarang. Di sini. Dengan gaun kotor, dan perasaan paling bebas seumur hidupku.

Guntur tersenyum. Mengeluarkan buku sketsa. Menggambar.

ALINA (CONT'D)  
(Sambil menunggu)  
Maafkan aku tiga hari ini. Aku pengecut.

GUNTUR  
(Tidak berhenti menggambar)  
Kau bukan pengecut. Kau butuh waktu.

Gambar selesai. Alina melihat, matanya bersinar, ombak di belakang, dua sosok kecil berlari.

ALINA  
(Terharu)  
Ini aku.

GUNTUR  
Ini namanya Alina.

EXT. PANTAI - PERAHU - SORE MENJELANG MAGHRIB

Mereka naik perahu **PAK KARTA (60)**. Guntur mendayung. Alina di depan.

ALINA  
(Berteriak)  
GUNTUR! INI LUAR BIASA!

GUNTUR  
PEGANGAN!

Mereka berkeliling. Alina celupkan tangan ke air. Sunset mulai terbenam.

ALINA  
(Tiba-tiba)  
Guntur... aku tidak mau pulang.

GUNTUR  
Kau harus. Tapi nanti. Sekarang nikmati dulu.

Mereka berhenti di tengah laut. Matahari tenggelam. Langit jingga keunguan.

ALINA  
(Memandang langit)  
Hari ini... hari terindah dalam hidupku.

GUNTUR  
(Memandangnya, dan tenang)  
Masih banyak hari.

ALINA  
(Menatapnya)  
Kau janji?

GUNTUR  
(tenang, tersenyum dan janji klingking)  
Janji. Ombak saksi.

Mereka tersenyum. Perahu perlahan kembali ke pantai.

INT. VILA MEWAH - RUANG TAMU - SORE (BERSAMAAN)

ADRIAN berdiri di jendela, memandang pantai. Dari jauh, terlihat perahu kecil.

**AJUDAN masuk.**

AJUDAN  
Maaf, Tuan. Mereka kabur. Kami kehilangan jejak.

ADRIAN  
(Tidak menoleh, tersenyum tipis)  
Tidak apa. Aku tahu di mana mereka.

Jeda. Ia berbalik.

ADRIAN (CONT'D)

(Pelan)

Siapkan orang-orang. Nanti malam,  
kita sambut tikus itu dengan cara  
yang pantas.

AJUDAN

(Mendekat)

Perintah, Tuan?

ADRIAN

(Berbisik hanya pengawal  
yang dengar. KAMERA ZOOM  
ke wajah Adrian yang  
tersenyum licik, tapi  
suara tidak terdengar  
jelashanya bisikan.)

AJUDAN

(Mengangguk, tersenyum)

Siap, Tuan.

ADRIAN

(Berbicara normal)

Dan panggil keamanan. Kita lakukan  
ini resmi.

AJUDAN keluar. ADRIAN kembali memandang perahu kecil di laut.

CLOSE UP mata Adrian dingin, menghitung.

FADE TO BLACK.

EXT. VILA MEWAH - HALAMAN DEPAN - MALAM

Guntur dan Alina berjalan mendekati pintu utama. Gaun Alina  
kotor, rambut acak-acakan, tapi matanya bahagia.

Dua AJUDAN di pintu.

AJUDAN 1

(Membungkuk)

Nona Alina, akhirnya kembali. Kami  
mencari Nona.

ALINA

(Datar)

Aku di sini. Sekarang aku masuk.

AJUDAN 1  
 (Mengangguk, lalu ke  
 Guntur)  
 Tuan Guntur, silakan masuk. Tuan  
 Adrian ingin bicara.

GUNTUR  
 (Tenang)  
 Baik.

Mereka masuk. AJUDAN 2 berjalan di samping Guntur sedikit terlalu dekat. Saat melewati pintu, dengan gerakan cepat profesional, AJUDAN 2 menyelipkan jam tangan ke saku belakang celana Guntur.

Guntur tidak merasakan. Alina tidak melihat.

INT. VILA MEWAH - RUANG TAMU - MALAM

NY. WIDJAJA duduk di sofa, wajah dingin. ADRIAN berdiri di dekat perapian, memegang wine, tersenyum tipis.

Alina dan Guntur masuk.

ADRIAN  
 (Menyambut ramah terlalu  
 ramah)  
 Akhirnya... tamu kita datang. Dan calon istriku pulang. (Cium tangan Alina) Kau membuat kami khawatir, sayang.

ALINA  
 (Menarik tangan, dingin)  
 Aku baik-baik saja.

ADRIAN  
 (Tersenyum, tidak tersinggung)  
 Syukurlah. (Ke Guntur) Dan kau, Guntur... lagi-lagi kau temani Alina. Sungguh perhatian.

GUNTUR  
 (Tenang)  
 Dia butuh teman.

ADRIAN  
 (Tertawa kecil)  
 Teman. Iya. Tentu. (Jeda, matanya berubah) Tapi aku jadi ingat sesuatu.

ALINA  
(terdiam)

ADRIAN  
(Pura-pura meraba  
pergelangan)  
Jam tanganku... Cartier. Hadiah  
ayahku. (Pura-pura panik) Hilang.

NY. WIDJAJA  
(Mendukung)  
Apa? Jam itu mahal, Adrian.

ADRIAN  
Aku pakai tadi sore. (Menatap  
Guntur, tajam) Sejak kedatangan  
tamu ini... aku merasa ada yang  
aneh.

ALINA  
(Terkejut)  
Kau menuduh Guntur?

ADRIAN  
(Tersenyum)  
Aku tidak menuduh. Tapi untuk  
keamanan bersama... (ke pengawal)  
cari. Di seluruh ruangan. Dan pada  
semua orang.

AJUDAN 1  
Siap.

Mereka menggeledah. Satu pengawal mendekati Guntur.

AJUDAN 1 (CONT'D)  
Maaf, Tuan Guntur. Mohon kerja  
samanya.

Guntur diam. Angkat tangan. Ajudan meraba berhenti di saku  
belakang. Mengeluarkan jam tangan.

AJUDAN 1 (CONT'D)  
Ini, Tuan.

Hening. Semua mata tertuju pada jam.

ADRIAN  
(Pura-pura terkejut, lalu  
sedih)  
Guntur... Guntur, Guntur. Aku kira  
kau teman baik. Tapi kau... curi  
jamku?

GUNTUR

(Terpaku, lalu menggeleng)  
Tidak. Aku tidak ambil. Aku tidak pernah

ALINA

(Mundur, tidak percaya)  
Guntur... kau?

GUNTUR

(Menatap Alina, serius)  
Alina, dengarkan aku. Aku tidak ambil. Aku tidak akan pernah

ADRIAN

(Memotong)  
Tentu kau akan bilang begitu.  
Pencuri selalu bilang begitu. (Ke pengawal) Panggil keamanan.

GUNTUR

(Maju setengah langkah)  
Ini fitnah! Aku tidak

AJUDAN 2

(Langsung memegang)  
Jangan melawan!

Guntur memberontak sedikit refleksi. Dua pengawal menguasainya.

ALINA

(Berteriak)  
BERHENTI! Jangan sakiti dia!

NY. WIDJAJA

(Menarik Alina)  
Diam! Jangan bela pencuri!

GUNTUR

(Masih berusaha tenang, menatap Alina)  
Alina... kau percaya aku? Aku tidak ambil. Aku tidak akan pernah

ALINA

(Air mata mengalir bingung, takut, kecewa)  
Aku... aku...

ADRIAN

(Puas)  
Bawa dia. Jauh dari sini.

Guntur ditarik paksa keluar.

ALINA  
(Mau mengejar, tapi  
dipegang ibunya)  
GUNTUR!

NY. WIDJAJA  
(Dingin)  
Diam! Kau lihat sendiri? Dia  
pencuri. Sudah kubilang, tikus  
tetaplah tikus.

Pintu tertutup. Guntur hilang.

EXT. KEBUN KELAPA DI BELAKANG VILA - MALAM

Guntur diikat di pohon kelapa. Dua pengawal di depannya.

AJUDAN 1  
(Nyalain rokok)  
Kau tahu, Bang? Nyawa lu murah di  
mata bos kami.

AJUDAN 2  
(Menendang pasir)  
Dasar kurang ajar. Berani-beraninya  
deketin calon bos.

Guntur diam. Memandang mereka tenang.

AJUDAN 1  
(Tersinggung)  
Lu pikir lu siapa? (Pukul perut  
Guntur)

Guntur terbatuk, tetap diam.

AJUDAN 2  
(Pukul lagi)  
IH! Keras kepala!

Beberapa pukulan. Guntur babak belur, tapi tidak berteriak.

AJUDAN 1  
(Berhenti)  
Dasar aneh. Udah, tinggalin. Besok  
pagi baru kita urus.

Mereka pergi. Guntur sendirian. Diikat. Wajah lebam. Darah di  
bibir.

GUNTUR  
 (Berbisik, memandang  
 bulan)  
 Alina...

INT. KAMAR ALINA - MALAM

Alina duduk di tepi ranjang. Boneka beruang di pangkuan. Mata kosong. Air mata kering.

FLASHBACK (POTONGAN CEPAT):

Guntur di dermaga: "Ayo. Percaya padaku."

Guntur di kampung: "Sekarang kau punya teman tidur."

Guntur di perahu: "Masih banyak hari."

Guntur saat ditarik: "Alina... kau percaya aku?"

V.O GUNTUR  
 "Aku tidak ambil. Aku tidak akan  
 pernah..."

Alina menutup mata. Membuka.

ALINA  
 (Berbisik)  
 Aku percaya.

Ia bangkit. Memandang ke luar jendela ke arah kebun kelapa.

ALINA (CONT'D)  
 (Lebih tegas)  
 Aku percaya padamu, Guntur.

Ia membuka jendela. Melihat ke bawah. Tinggi.

ALINA (CONT'D)  
 (Tersenyum tipis penuh  
 tekad)  
 Waktunya lari lagi.

Ia melompat.

FREEZE FRAME di udara Alina melayang, gaun terkibar, rambut tergerai, boneka beruang masih di pelukan.

FADE TO BLACK.

TITLE CARD:

"Kadang, untuk menyelamatkan orang yang kau cinta, kau harus rela jatuh."

EXT. KEBUN KELAPA DI BELAKANG VILA - MALAM

Alina mendarat dengan keras setelah lompat dari jendela. Kakinya terkilir ia meringis menahan sakit. Gaunnya robek di bagian bawah. Rambutnya kusut. Tapi boneka beruang masih erat dalam pelukannya.

Ia memandang ke atas. Jendela kamarnya terbuka lebar. Tidak ada jalan mundur.

ALINA  
(Berbisit, menahan sakit)  
Aku bisa... aku harus...

Ia bangkit. Berjalan pincang menyusuri kebun kelapa yang gelap. Hanya cahaya bulan yang menembus sela-sela daun. Bayang-bayang pohon bergoyang tertiuip angin malam.

ALINA (CONT'D)  
(Berteriak pelan, cemas)  
Guntur! Guntur... di mana kau?

Tidak ada jawaban. Ia terus berjalan, makin dalam ke kebun. Kakinya semakin sakit, tapi ia paksakan.

Tiba-tiba, di kejauhan, ia melihat sosok tubuh terikat di batang pohon kelapa. Kepala tertunduk. Baju robek. Tubuh lemas.

ALINA (CONT'D)  
(Napas tertahan, air mata langsung jatuh)  
Guntur...

Ia berlarijatuh karena kakinyabangkit lagiterus berlari. Sampai di depan Guntur, ia berlutut di pasir.

Wajah Guntur lebam. Bibir pecah-pecah berdarah. Matanya tertutup.

ALINA (CONT'D)  
(Memegang wajahnya, menangis tersedu)  
Guntur... Guntur... bangun...  
maafkan aku... maaf...

Guntur mengerjap pelan. Matanya terbukasanya, tapi saat melihat Alina, ia tersenyum tipis. Senyum yang sama seperti pertama kali di dermaga.

GUNTUR  
(Suara serak, lemah)  
Alina... kau... kau datang...

ALINA  
(Memeluknya erat, terisak)  
Aku percaya padamu. Aku percaya.  
Maaf... maaf aku sempat ragu...  
maaf aku meninggalkanmu...

GUNTUR  
(Batuk-batuk, tubuhnya  
sakittapi ia tersenyum)  
Tidak apa... kau di sini  
sekarang... itu yang penting.

Alina melepas pelukan, segera membebaskan tali yang mengikat tangan Guntur. Tangannya gemetar hebat. Talinya keras, susah dilepas.

ALINA  
(Frustrasi, menangis)  
Aku tidak bisa... ini susah  
sekali...

GUNTUR  
(Bisik, tenang)  
Alina. Lihat aku.

Alina menatapnya.

GUNTUR (CONT'D)  
Kau bisa. Tarik napas. Tenang.  
(Tersenyum lemah) Kau sudah lompat  
dari jendela. Ini cuma tali.

Alina menarik napas panjang. Menenangkan diri. Lalu dengan sekuat tenaga, ia berusaha melepas tali. Tangannya lecet, berdarah tapi akhirnya tali terlepas.

Guntur hampir jatuh, tapi Alina menopangnya.

GUNTUR (CONT'D)  
(Tertatih)  
Kau... kau lompat dari jendela...  
untukku?

ALINA  
(Mengangguk, tersenyum  
getir)  
(MORE)

ALINA (CONT'D)

Kau bilang, waktunya lari lagi.  
(Jeda) Dan aku tidak akan pernah  
lari tanpamu.

GUNTUR

(Tersenyum lalu batuk)  
Kau gila.

ALINA

(Tersenyum, air mata masih  
mengalir)  
Kau yang mengajariku.

Mereka berdua tertawa kecil di tengah kebun kelapa gelap,  
babak belur, tapi tertawa. Kehangatan di tengah dinginnya  
malam.

GUNTUR

(Tiba-tiba serius)  
Sekarang... kita harus pergi.  
Cepat. Sebelum mereka sadar kau  
tidak di kamar.

ALINA

(Memandang ke arah vila)  
Ke mana?

GUNTUR

Ke pantai. Pak Karta. Perahu.

Mereka berjalan tertatih, saling menopang. Alina memapah  
Guntur yang hampir roboh. Boneka beruang masih di tangan  
Alina tidak pernah lepas.

EXT. JALAN SETAPAK MENUJU PANTAI - MALAM

Mereka berjalan cepat, setengah berlari. Guntur masih lemah,  
napasnya tersengal-sengal. Alina memapahnya sekuat tenaga.

ALINA

(Lihat ke belakang)  
Kita dikejar?

GUNTUR

Belum tahu. Tapi kita harus cepat.  
Kalau mereka sadar

Tiba-tiba senter dari kejauhan. Cahaya bergerak-gerak di  
antara pepohonan. Suara langkah banyak orang.

SUARA AJUDAN (O.S.)

Cari! Mereka pasti ke pantai!  
Percepat!

ALINA  
(Panik)  
Mereka datang!

GUNTUR  
(Menarik tangan Alina)  
Ke sini! Cepat!

Mereka berlari ke balik semak-semak besar, bersembunyi. Alina menutup mulutnya sendiri, menahan napas. Guntur memegang tangannya erat. Jantung mereka berdebar kencang.

Dua pengawal lewathanya beberapa meter dari tempat mereka bersembunyi. Senter menyapu semak-semak. Hampir... hampir...

AJUDAN 1  
(Berhenti, memicing ke arah semak)  
Apa itu?

AJUDAN 2  
(Mendorongnya)  
Ayo, cepat! Mereka pasti sudah di pantai!

Mereka berlari lewat. Tidak melihat.

Alina menghela napas legahampir pingsan. Guntur memegang bahunya, menenangkan.

GUNTUR  
(Bisik)  
Ayo. Kita harus terus.

Mereka bangkit, berlari lagi menuruni bukit menuju pantai.

EXT. PANTAI - DERMAGA BATU BINTANG - MALAM

Mereka tiba di dermaga tempat pertama kali bertemu. Bulan purnama bersinar terang, menciptakan jalan setapak perak di atas laut. Ombak bergulung pelan, seolah menyambut.

Perahu-perahu nelayan bersandar. Guntur mencari perahu milik Pak Karta.

GUNTUR  
(Panting)  
Itu... yang biru... perahu Pak Karta.

Mereka naik ke perahu. Guntur melepas tali tambatan, mengambil dayung. Tapi tubuhnya terlalu lemahtangannya gemetar hebat, dayung hampir jatuh.

ALINA  
 (Melihat tangannya yang  
 berdarah, wajahnya lebam)  
 Kau tidak bisa mendayung. Kau  
 hampir pingsan.

GUNTUR  
 (Memaksakan diri)  
 Harus bisa... kalau tidak

ALINA  
 (Mengambil dayung dari  
 tangannya, tegas)  
 Aku yang dayung.

GUNTUR  
 (Kaget, menatapnya)  
 Kau? Kau tidak pernah

ALINA  
 (Memotong, dengan mata  
 berbinar)  
 Kau pikir cuma kau yang bisa  
 belajar? (Memegang dayung dengan  
 kedua tangan) Kau pikir aku masih  
 boneka yang hanya bisa duduk manis?  
 (Tersenyum) Ajar aku. Cepat.

Guntur menatapnya. Kagum. Bangga. Lalu tersenyum lebarmeski  
 bibirnya berdarah.

GUNTUR  
 Dorong perahu dulu. Jauhkan dari  
 dermaga. Lalu dayung... seperti  
 ini. (Memberi contoh gerakan dengan  
 tangannya yang lemah) Irama. Jangan  
 terburu-buru. Biar ombak yang  
 bantu.

Alina turun sebentar, mendorong perahu hingga terapung. Lalu  
 naik lagi, mengambil dayung. Tangannya sakitlecet,  
 berdarah tapi ia gigit bibir dan mulai mendayung.

Perahu perlahan menjauh dari dermaga.

Di belakang mereka, senter-senter mulai muncul di pantai.  
 Suara teriakan.

AJUDAN (O.S.)  
 Mereka naik perahu! Cepat! Kejar!  
 Siapkan perahu!

Alina mendayung lebih keras. Tangannya perih, melepuh, tapi  
 ia tidak berhenti.

GUNTUR  
 (Lemah di dasar perahu,  
 tapi tersenyum)  
 Kau... kau hebat... Alina...

ALINA  
 (Napas tersengal-sengal,  
 berkeringat)  
 KAU DIAM! Jangan ngomong! Irit  
 tenaga!

GUNTUR  
 (Tertawa kecil lalu batuk)  
 Kau... berbeda... dari pertama kali  
 aku lihat...

ALINA  
 (Tetap mendayung, tapi  
 matanya berkaca-kaca)

Perahu semakin jauh. Ajudan di pantai kebingungan perahu mereka belum siap. Guntur dan Alina semakin kecil di kejauhan, ditelan gelapnya laut.

EXT. LAUT - TENGAH MALAM

Perahu kecil terapung di tengah laut. Bulan purnama tepat di atas kepala. Laut tenang seolah melindungi mereka.

Alina berhenti mendayung. Napasnya tersengal-sengal. Tangannya ia lihat ke telapak tangannya. Melepuh. Berdarah. Luka-luka.

Tapi ia tersenyum.

ALINA  
 (Pelan, memandang  
 tangannya)  
 Tanganku... pertama kali dalam  
 hidupku... terluka karena sesuatu  
 yang berarti.

Guntur bangkit perlahan, duduk di sampingnya. Ia memegang tangan Alina yang luka itu, menciumnya pelan.

GUNTUR  
 (Suara serak tapi lembut)  
 Ini tangan yang sama yang dulu  
 hanya memegang perhiasan.  
 Sekarang... tangan ini  
 menyelamatkan nyawa.

ALINA  
 (Menatapnya, mata berkaca-  
 kaca)  
 Guntur... maafkan aku.

GUNTUR  
 Maafkan apa?

ALINA  
 (Berbicara cepat, seperti  
 takut kehabisan waktu)  
 Aku sempat ragu. Saat mereka tuduh  
 kau pencuri... aku... aku diam. Aku  
 tidak langsung membelamu. Aku...  
 aku takut. (Air mata jatuh) Aku  
 pengecut.

GUNTUR  
 (Memegang wajahnya,  
 menyeka air matanya  
 dengan ibu jari yang  
 kasar)  
 Dengar, Alina. Kau bukan pengecut.  
 Kau manusia. Manusia boleh ragu.  
 Manusia boleh takut. Yang  
 penting... (menatap matanya dalam-  
 dalam) ...kau kembali. Kau datang.

ALINA  
 (Tersedu)  
 Tapi aku

GUNTUR  
 (Memotong, lembut)  
 Kau lompat dari jendela. Kau dayung  
 perahu dengan tangan berdarah. Kau  
 tinggalkan dunia mewahmu demi aku,  
 tikus kotor dari selokan.  
 (Tersenyum) Itu bukan pengecut. Itu  
 pahlawan.

ALINA  
 (Tertawa kecil sambil  
 menangis)  
 Pahlawan yang menangis.

GUNTUR  
 Pahlawan terbaik selalu menangis.  
 Karena mereka punya hati.

Mereka bertatapan. Lama. Hening hanya suara ombak.

ALINA  
(Tiba-tiba)  
Guntur... aku mencintaimu.

GUNTUR  
(Tersenyum)  
Aku tahu.

ALINA  
(Menepuk lengannya)  
Kasar!

GUNTUR  
(Tertawa lalu batuk, tapi tetap tersenyum)  
Aku juga. Sejak pertama kali melihat kau di dermaga, dengan gaun mahal dan mata yang kehilangan cahaya. (Jeda) Aku cinta bukan karena kau cantik. Tapi karena di mataku saat itu... aku lihat api yang hampir padam. Dan aku ingin... menyalakannya lagi.

ALINA  
(Menangis tapi tersenyum)  
Kau berhasil. (Pegang dadanya) Di sini... apinya menyala. Terang. Hangat. Dan tidak akan padam lagi.

GUNTUR  
(Memeluknya)  
Bagus. Karena kau butuh api itu. Untuk terus hidup. Untuk terus berlari.

ALINA  
(Tiba-tiba cemas)  
Tapi bagaimana dengan kita? Nanti? Setelah ini?

GUNTUR  
(Memandang laut)  
Aku tidak tahu. Tapi yang aku tahu... saat ini, kau di sini. Aku di sini. Laut di sini. Bulan di sini. (Tersenyum) Itu sudah cukup.

Alina memeluknya erat. Mereka diam. Menikmati.

EXT. PANTAI TERPENCIL - SUBUH

Matahari mulai terbit di ufuk timur. Jingga keemasan menyapu langit. Ombak bergulung pelan.

Perahu mereka terdampar di pantai kecil yang sepi mungkin di ujung selatan, jauh dari vila, jauh dari dunia. Hanya pasir putih, kelapa, dan laut.

Mereka turun. Guntur masih lemas, tapi lebih baik. Alina memapahnya ke pinggir pantai. Mereka duduk di pasir, memandang sunrise.

ALINA  
(Memandang langit, takjub)  
Indah sekali...

GUNTUR  
(Memandangnya)  
Iya.

ALINA  
(Menoleh, tersenyum malu)  
Kau lihat aku atau lihat langit?

GUNTUR  
(Tersenyum)  
Lihat yang lebih indah.

ALINA  
(Tersipu lalu kembali memandang laut)  
Guntur... ini pertama kalinya aku melihat matahari terbit. Sungguhan. Bukan dari jendela kamar. Tapi di sini... di pantai... dengan pasir di kaki... dan kau di sampingku.

GUNTUR  
Karena kau akhirnya bebas.

ALINA  
(Mengulang kata itu)  
Bebas... 2X

Jeda. Ia menatap Guntur.

ALINA (CONT'D)  
Guntur, apa arti bebas menurutmu?

GUNTUR  
(Memandang laut, berpikir)  
Bebas... bukan berarti tidak terikat.

(MORE)

GUNTUR (CONT'D)

Bebas berarti memilih ikatanmu sendiri. (Menatapnya) Aku bebas memilih laut. Memilih ombak. Memilih... udara.

ALINA

(Tersentuh)

Tapi aku dari dunia yang membelenggu.

GUNTUR

Dan kau lepaskan dirimu sendiri. Itu bebas.

ALINA

(Pelan)

Udara...

GUNTUR

(Tersenyum)

Ya. Udara. Yang kau cari selama ini. Udara itu bukan di vila. Bukan di kemewahan. Udara itu... (pegang dadanya) di sini. Di dalam. Saat kau bisa jadi dirimu sendiri.

Alina tersenyum. Matanya berkaca-kacatapi bahagia.

ALINA

Kau tahu? Pertama kali aku ke pantai, aku bilang aku iri pada burung. Karena mereka bisa terbang bebas. Tapi sekarang... (tersenyum) aku tidak iri lagi.

GUNTUR

Kenapa?

ALINA

(Memandang langit)

Karena aku sudah terbang. (Menatap Guntur) Kau ajari aku.

Mereka bertautan tangan. Sunrise semakin terang.

INT. VILA MEWAH - RUANG TAMU - PAGI (BERSAMAAN)

Suasana tegang, mencekik. NY. WIDJAJA duduk di sofa, wajah merah padam. Tangannya mencengkeram gelas wine tapi tidak diminum. ADRIAN berdiri di dekat jendela, memandang laut, punggungnya tegang.

Dua AJUDAN berdiri dengan kepala tertunduk.

ADRIAN  
 (Tidak menoleh, suara dingin)  
 Jadi... kau biarkan mereka kabur?  
 Dengan perahu? Di laut?

AJUDAN 1  
 Maaf, Tuan... kami tidak siap.  
 Perahu kami

ADRIAN  
 (Berbalik, matanya tajam)  
 "Tidak siap" tidak ada dalam kamusku. (Mendekat perlahan) Aku bayar kalian untuk siap. Untukantisipasi. Untuk berpikir lebih cepat dari musuh. (Berhenti di depan pengawal) Tapi kalian... kalian biarkan anak kemarin sore mempermalukan kita semua.

Ajudan menunduk semakin dalam.

ADRIAN (CONT'D)  
 (Kembali ke jendela, nada berubah lebih tenang, lebih berbahaya)  
 Keluar. Tunggu perintah selanjutnya.

Para pengawal pergi cepat. Ruangan sunyi. Ny. Widjaja diam.

NY. WIDJAJA  
 (Pelan)  
 Anakku... kabur dengan tikus kotor itu.

ADRIAN  
 (Tersenyum tipis tapi matanya beku)  
 Ibu tenang. Mereka tidak akan pergi jauh.

NY. WIDJAJA  
 Kau punya rencana?

ADRIAN  
 (Berbalik, tersenyum, senyum manis yang menenangkan)  
 Tentu. Saya sudah hubungi keamanan. Semua jalur laut dan darat akan dipantau. Mereka akan ketemu. (Jeda) Dan ketika ketemu...

NY. WIDJAJA

Apa?

ADRIAN

Guntur akan masuk penjara. Tuduhan pencurian jam tangan saya sudah cukup. (Berjalan pelan) Dan Alina... (tersenyum) Alina akan kembali. Patuh. Karena dia tahu, kalau tidak... Guntur bisa celaka. Lebih dari sekadar penjara.

NY. WIDJAJA

(Memandang Adrian ada rasa takut di matanya, tapi tidak mau menunjukkan)  
Kau... kau tidak akan menyakitinya, kan? Alina anakku

ADRIAN

(Memotong, masih tersenyum)  
Saya hanya akan menyayangnya, Bu. Sebagai suami. Sebagai pemimpin keluarga. (Jeda) Dia hanya perlu... diingatkan. Siapa yang berkuasa. Siapa yang punya kendali.

NY. WIDJAJA

(Diam antara takut dan setuju)

ADRIAN

(Melihat ke luar jendela, ke arah laut)  
Biarkan mereka bermain sebentar. Laut akan memulangkan mereka. Dan saat itu... (tersenyum) permainan selesai.

EXT. PANTAI TERPENCIL - SIANG

Guntur dan Alina duduk di bawah pohon kelapa. Guntur menggambar di buku sketsanya menggambar Alina, lagi. Alina tersenyum malu. Suasana hangat, damai.

Tapi di kejauhan, dua perahu cepat melaju ke arah pantai mereka. Di perahu, terlihat AJUDAN ADRIAN lima orang, berpakaian hitam.

ALINA

(Panik, bangkit)  
Guntur... mereka datang.

GUNTUR  
 (Berdiri pelan, menatap  
 perahu yang semakin  
 dekatmatanya sedih, tapi  
 tenang)  
 Iya. Mereka datang.

Perahu makin dekat. Ajudan turun dengan cepat, mengepung mereka.

AJUDAN 1  
 (Tersenyum sinis)  
 Nona Alina. Kami diperintahkan  
 menjemput Nona. Tuan Adrian dan Ibu  
 sudah menunggu.

ALINA  
 (Maju, melindungi Guntur)  
 Aku ikut. Tapi jangan sakiti dia.

AJUDAN 1  
 (Tertawa)  
 Perintahnya hanya menjemput Nona.  
 (Melirik Guntur) Dia... bukan  
 urusan kami.

Guntur memegang tangan Alina, menariknya pelan.

GUNTUR  
 (Bisik)  
 Alina. Ini saatnya.

ALINA  
 (Bisik, panik)  
 Tapi

GUNTUR  
 (Memotong, tersenyum)  
 Kau harus pulang. Duniamu di sana.

ALINA  
 (Air mata jatuh)  
 Duniaku di sini. Bersamamu.

GUNTUR  
 (Menyeka air matanya)  
 Kau tahu itu tidak bisa. (Jeda)  
 Tapi lihat aku. Aku akan baik-baik  
 saja. Aku akan kembali ke pantai.  
 Melukis. Menjadi diriku sendiri.

ALINA  
 (Tersedu)  
 Tapi aku

GUNTUR

(Memegang wajahnya)

Alina. Kau sudah merasakan udara.  
Kau sudah tahu rasanya bebas. Itu  
tidak akan pernah hilang. Di mana  
pun kau berada, di dalam vila  
itu... ingatlah pantai ini. Ingat  
ombak ini. Ingat aku.

ALINA

(Menangis)

Aku tidak akan lupa.

GUNTUR

(Tersenyum)

Bagus. Sekarang... pulanglah.  
Jadilah Alina yang mereka mau. Tapi  
di dalam sini... (pegang dadanya)  
...kau tetap Alina yang kukenal.

ALINA

(Air mata jatuh)

Tapi... aku tidak mau  
kehilanganmu...

GUNTUR

(Memegang wajahnya dengan  
kedua tangan)

Dengar. Kau tidak akan kehilangan  
aku. Aku akan selalu ada. Di setiap  
ombak yang kau lihat. Di setiap  
sunrise yang kau saksikan. Di  
setiap udara yang kau hirup.  
(Tersenyum) Tapi sekarang, kau  
harus pergi.

ALINA

(Menggeleng, menangis)

Tidak...

GUNTUR

(Menyeka air matanya)

Kau ingat apa yang kau bilang? "Aku  
percaya padamu." (Jeda) Sekarang...  
giliranmu yang percaya. Percaya  
pada dirimu sendiri.

ALINA

(Tersedu)

Aku tidak sekuat itu...

GUNTUR

(Tersenyum)

Kau lebih kuat dari yang kau kira.

(MORE)

GUNTUR (CONT'D)  
 Kau lompat dari jendela. Kau dayung  
 perahu. Kau lolos dari kejaran.  
 (Memegang tangannya) Itu bukan  
 boneka. Itu Alina. Alina yang  
 sebenarnya.

Alina memeluknya erat.

ALINA  
 (Bisik)  
 Aku mencintaimu.

GUNTUR  
 (Bisik)  
 Aku juga. Selalu.

Mereka berpisah. Alina berjalan menuju perahu pengawal.  
 Setiap langkah terasa berat. Ia menoleh sekali lagi.

GUNTUR (CONT'D)  
 (Melambai, tersenyum)  
 Teruslah ingat, Alina!

Alina mengangguk, air mata mengalir. Ia naik ke perahu.  
 Perahu menjauh.

Guntur berdiri di pantai. Sendiri. Memandang perahu yang  
 semakin kecil.

AHMAD muncul dari balik pohon kelapaia diam-diam mengawasi  
 dari jauh.

AHMAD  
 (Mendekat)  
 Gun... kau tega?

GUNTUR  
 (Tersenyum getir)  
 Bukan tega, May. Ini yang terbaik.  
 Dia punya dunia. Aku punya dunia.

AHMAD  
 Tapi

GUNTUR  
 (Memotong)  
 Dia sudah merasakan udara. Itu  
 cukup. (Memandang laut) Sekarang...  
 kita kembali ke hidup kita.

INT. VILA MEWAH - KAMAR ALINA - MALAM

Alina duduk di tepi ranjang. Wajahnya pucat. Boneka beruang di samping. Buku sketsa Guntur di pangkuan. Ia membuka halaman demi halaman gambar ombak, gambar dirinya, gambar cinta.

Pintu terbuka. NY. WIDJAJA masuk. Di belakangnya, ADRIAN.

NY. WIDJAJA

(Mendekat, suara dingin)

Sudah cukup. Mulai besok, kau akan hidup normal. Lupakan semua ini.

ALINA

(Tidak menoleh)

Normal menurut siapa, Bu?

ADRIAN

(Mendekat, tersenyum tapi matanya dingin)

Alina, sayang... kita akan menikah bulan depan. Semua sudah siap. Kau akan jadi istriku. Hidup mewah. Tidak perlu khawatir apa-apa.

ALINA

(Menoleh, menatapnya)

Dan kau pikir itu membuatku bahagia?

ADRIAN

(Tersenyum)

Kau tidak perlu bahagia. Kau hanya perlu ada. Di sampingku. Itu sudah cukup.

ALINA

(Tersenyum pahit kembali memandang buku sketsa)

Kau benar. Aku hanya perlu ada.

NY. WIDJAJA

(Mendekat, duduk di sampingnya mencoba lembut)

Alina, Ibu tahu ini berat. Tapi ini yang terbaik. Kau lihat sendiri, dia... dia tidak bisa memberimu apa-apa.

ALINA

(Memandang ibunya)

Dia memberi aku udara, Bu.

(MORE)

ALINA (CONT'D)  
(Jeda) udara tidak cukup untuk  
hidup di dunia ini?

NY. WIDJAJA  
(Terdiam)

ALINA  
(Menutup buku sketsa,  
berdiri)  
Baik. Aku akan jadi boneka kalian  
lagi. (Menatap mereka) Tapi ingat:  
boneka ini pernah hidup. Pernah  
merasakan ombak dan udara. Dan itu  
tidak akan pernah hilang.

Ia berjalan ke jendela. Memandang laut. Di kejauhan, lampu-  
lampu pantai berkelip.

INT. RUANG PESTA - SIANG (BULAN BERIKUTNYA)

Pernikahan mewah. Alina dalam gaun pengantin putih, berdiri  
di samping Adrian di altar. Wajahnya cantik tapi matanya  
kosong. Seperti dulu. Seperti boneka.

Para tamu bertepuk tangan. Ny. Widjaja tersenyum bangga.  
Adrian tersenyum puas.

CLOSE UP mata Alina. Di dalamnya, flashback:

Guntur di dermaga: "Ayo. Percaya padaku."

Guntur di pantai: "Kau lebih berharga dari ombak mana pun."

Guntur saat perahu menjauh: "Teruslah ingat ombak!"

KEMBALI KE ALTAR

Alina tersenyum tipis. Bukan untuk Adrian. Untuk dirinya  
sendiri. Untuk janji yang ia buat.

EXT. PANTAI CIPATUGURAN - PAGI - 1 TAHUN KEMUDIAN

Matahari terbit. Langit jingga keemasan. Ombak bergulung  
pelan.

GUNTUR duduk di kursi kayu tua, kursi yang sama. Pakaiannya  
sama kaos oblong lusuh, celana jeans digulung. Rambut sedikit  
lebih panjang, jenggot tipis. Tapi matanya... masih sama.  
Tenang seperti laut.

AHMAD datang, membawa dua bungkus nasi.

AHMAD  
(Duduk di sampingnya)  
Sarapan, Gun.

GUNTUR  
(Menerima, tersenyum)  
Makasih.

Mereka makan diam. Memandang laut.

AHMAD  
(Pelan)  
Gun... kau baik-baik aja?

GUNTUR  
(Tersenyum)  
Baik. Seperti biasa.

AHMAD  
(Timbang-timbang)  
dengar kabar?

GUNTUR  
(Berhenti makan lalu  
melanjutkan)  
Dengar. Dia menikah. Hidup di vila.

AHMAD  
Kau... kau tidak sedih?

GUNTUR  
(Memandang laut)  
Sedih? Iya. Tapi dia bahagia?  
(Jeda) Aku harap dia bahagia. Di  
dunianya.

AHMAD  
Kau yakin dia bahagia?

GUNTUR  
(Tersenyum)  
Aku tidak tahu. Tapi aku tahu dia  
pernah merasakan kebahagiaan. Di  
sini. (Menunjuk pantai) Di pantai  
ini. Itu tidak akan hilang.

Mereka diam.

EXT. VILA MEWAH - TERAS - SIANG (BERSAMAAN)

Alina berdiri di teras vila. Gaun mahal. Perhiasan mewah. Wajah cantik tapi matanya... ada sesuatu di sana. Bukan kosong. Tapi rindu.

Ia memandang ke arah pantai. Jauh di bawah sana, samar-samar, terlihat titik-titik kecil perahu nelayan, orang-orang berlalu lalang.

ALINA  
(Berbisik)  
Apa kau di sana, Guntur? Apa kau baik-baik saja?

ADRIAN muncul dari dalam.

ADRIAN  
(Mendekat, tersenyum)  
Sayang, melamun lagi?

ALINA  
(Tidak menoleh)  
Hanya lihat laut.

ADRIAN  
(Memandang sebentar lalu bosan)  
Biasa saja. Ayo masuk. Ada tamu.

ALINA  
(Mengangguk)  
Sebentar.

Adrian pergi. Alina masih di tempatnya. Tangannya meraih kalung di leher bukan perhiasan mahal, tapi sebuah kalung sederhana dengan bandul kecil berbentuk ombak. Hadiah dari Guntur dulu.

Ia tersenyum.

ALINA (CONT'D)  
(Berbisik)  
Aku ingat ombak. Setiap hari.

EXT. PANTAI CIPATUGURAN - SENJA - 5 TAHUN KEMUDIAN

Matahari tenggelam. Langit jingga keunguan. Kursi kayu tua masih di sana. GUNTUR duduk, lebih tua, lebih dewasa-tapi matanya sama. Masih tenang seperti laut.

Di sekelilingnya, beberapa ANAK-ANAK NELAYAN duduk. Guntur sedang menggambar sesuatu-mereka melihat dengan takjub.

ANAK LAKI-LAKI (8)  
Bang Guntur, gambarnya bagus!

GUNTUR  
(Tersenyum)  
Ini untuk kalian. Nanti kalian  
warnai sendiri, ya?

ANAK-ANAK  
(Bersorak) )  
Iya!

Mereka berlarian pergi dengan gambar masing-masing. Guntur memandang mereka, tersenyum.

AHMAD datang, kini lebih tua, rambut mulai beruban. Ia duduk di samping Guntur.

AHMAD  
(Memberi sebungkus nasi)  
)  
Sarapan, Gun.

GUNTUR  
(Menerima) )  
Makasih, May.

Mereka makan diam. Memandang laut.

AHMAD  
(Pelan) )  
Masih setia sama kursi ini, ya?

GUNTUR  
(Tersenyum) )  
Kursi ini saksi bisu, May. Dari pertama aku kenal ombak, sampai sekarang.

AHMAD  
(Timbang-timbang)  
Dia... Alina... dengar kabar?

GUNTUR  
(Berhenti makan—lalu  
melanjutkan)  
Dengar. Katanya sekarang punya galeri di kota.

AHMAD  
Kau... kau mau temui dia?

GUNTUR

(Memandang laut,  
tersenyum))  
Untuk apa, May? Dia punya dunianya.  
Aku punya duniaku. (Jeda) Tapi aku  
senang dia jadi pelukis. Seperti  
dulu impiannya.

AHMAD (CONT'D)  
Kau tidak sedih?

GUNTUR  
Sedih? Iya. Tapi lihat itu.  
(Menunjuk ke arah anak-anak yang  
berlarian) Mereka bahagia. Ombak  
datang. Aku masih bisa melukis.  
(Tersenyum) Hidup sederhana, May.  
Itu sudah cukup.

Mereka diam. Menikmati senja.

EXT. GALERI SENI DI KOTA - MALAM (BERSAMAAN)

Sebuah galeri mewah. Pameran seni. Para tamu berpakaian rapi  
berkeliling melihat lukisan-lukisan.

ALINA berdiri di tengah, anggun dalam gaun hitam sederhana.  
Wajahnya lebih dewasa, tapi matanya... ada cahaya di sana. Di  
dinding di belakangnya, tergantung beberapa lukisan semuanya  
tentang pantai, ombak, dan... seorang lelaki. Wajahnya samar,  
hanya siluet, tapi jelas itu Guntur. Sosok yang duduk di  
kursi kayu, memandang laut.

TAMU PAMERAN 1  
(Kagum) Lukisan ini luar  
biasa. Ada kesedihan,  
tapi juga kedamaian.)  
ALINA (Tersenyum) Itu karena  
pelukisnya... mengerti tentang  
kehilangan dan kebebasan.

TAMU PAMERAN 2  
Ini karya siapa?

ALINA  
(Pelan)  
Seorang teman. Teman lama.

Ia memandang lukisan itu. Di sudut lukisan, samar-samar, ada  
tulisan kecil:

"Untuk udara dan ombak, yang mengajarku terbang."

CLOSE UP mata Alina berkaca-kaca, tapi tersenyum.

EXT. PANTAI CIPATUGURAN - PAGI - 10 TAHUN KEMUDIAN

Matahari terbit. Langit jingga keemasan. Kursi kayu tua itu masih adalebih lapuk, tapi tetap berdiri.

Di kursi itu, duduk seorang wanita paruh baya. ALINA. Rambutnya putih, wajahnya keriput, tapi matanya... bersinar. Ia memakai pakaian sederhana bukan gaun mahal, hanya kemeja longgar dan celana jeans.

Di sampingnya, sebuah BATU NISAN SEDERHANA di bawah pohon kelapa. Tertulis:

"GUNTUR PADILAH Yang Mengajariku Cara Menjadi Udara"

Alina memegang sebuah BUKU SKETSA TUA buku sketsa Guntur. Ia membuka halaman demi halaman dengan lembut. Gambar ombak. Gambar nelayan. Gambar anak-anak. Gambar dirinya berlari, tertawa, muda, dengan mata yang penuh api.

Halaman terakhir: tulisan Guntur yang dulu, masih jelas terbaca:

"Teruslah berlari. Sampai ombak mempertemukan kita lagi."

V.O ALINA  
(Berbisik, memandang laut)  
Kau benar, Guntur. Ombak  
mempertemukan kita lagi. Di sini.  
(Pegang dada) Di dalam hati.

Jeda. Angin berhembus. Ombak bergulung.

V.O ALINA (CONT'D)  
(Tersenyum, air mata  
jatuh)  
Dulu kau bilang, "Ayo, percaya  
padaku." Dan aku percaya. Sampai  
sekarang. (Jeda) Kau sudah bebas.  
Aku juga. Akhirnya.

Ia memandang nisan itu. Lalu memandang laut. Wajahnya damai.

SHOT JAUH:

Alina di kursi kayu, nisan di sampingnya, laut membentang luas. Matahari terbit di ufuk timur. Ombak bergulung tanpa lelah. Dua dunia yang akhirnya bersatu dalam kenangan, dalam cinta, dalam ombak.

TITLE CARD:

"Untuk mereka yang percaya bahwa cinta yang sempurna bukan tentang memiliki, tapi tentang membebaskan."

FADE TO BLACK.

THE END